

**MASYARAKAT AKTIF SEBAGAI PENDUKUNG
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
PEMBELAJARAN KARAKTER**

(Studi POS PAUD Wijaya Kusuma, Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur)



Meila Riskia Fitri
4815077368

**Skripsi ini Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

ABSTRAK

Meila Riskia. Masyarakat Aktif sebagai Pendukung PAUD dalam Pembelajaran Karakter: Studi POS PAUD Wijaya Kusuma Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana peran masyarakat sebagai pendukung PAUD dalam pembelajaran karakter. PAUD Wijaya Kusuma tidak jauh berbeda dengan pos PAUD lain pada umumnya. PAUD Wijaya Kusuma adalah salah satu PAUD yang merupakan bentuk program pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Jika pos PAUD lain ditangani sepenuhnya oleh kader PKK, maka PAUD Wijaya Kusuma memiliki dua orang guru yang bergerak secara aktif untuk kelangsungan PAUD Wijaya Kusuma. Selain itu dukungan juga diberikan oleh RT maupun RW setempat, lurah, Puskesmas, PKK, dan masyarakat sekitar. PAUD Wijaya Kusuma melangsungkan suasana belajar yang efektif bukan hanya untuk perkembangan kognitif anak usia dini, namun juga pembelajaran karakternya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara teknis pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada tiga orang informan untuk mendapatkan data awal, yaitu Ketua RT, salah seorang orangtua siswa, dan satu warga RW 08. Kemudian untuk memperdalam lagi, penulis melakukan wawancara mendalam kepada lima orang informan kunci, diantaranya adalah dua orang guru PAUD Wijaya Kusuma, Ketua RW, salah seorang warga asli RW 08, serta satu orangtua siswa lain.

Hasil penelitian ini menggambarkan proses pembelajaran karakter yang terjadi di PAUD Wijaya Kusuma itu sendiri, dimana beberapa masuk ke dalam rancangan kegiatan, dan yang lainnya disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan diantaranya kerja keras, rajin, ulet, sopan santun, jujur, bersih dan kuat. Temuan penelitian ini juga menggambarkan bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran karakter, diperlukan dukungan dari orangtua, maupun dari masyarakat secara umum. Dengan menggunakan perspektif Masyarakat Aktif (Amitai Etzioni, 1968), dalam proses penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma tergambar bahwa masyarakat RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur memiliki peran penting dalam turut serta aktif menentukan arah perkembangan PAUD. Etzioni menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dibutuhkan oleh masyarakat aktif, yaitu adanya aktor-aktor yang memiliki pengetahuan, tujuan bersama, serta didukung oleh kekuasaan. Masyarakat aktif tidak tergantung pada keadaan. Mereka sendiri yang menentukan nasib mereka.

Kata Kunci: PAUD, karakter, masyarakat aktif.

MOTTO

Life is like a box of chocolate, you never know what you gonna get (Forrest Gump)

You don't need to sell my soul, it's already in me

Alhamdulillah, for all the good and bad

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk bapak & ibu yang memberikan semangat serta dorongan melalui cara yang tidak biasa, serta saudara-saudara yang kerap memecut semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga untuk semua teman yang selalu ada, dan kepada yang tidak bosannya menemani dengan caranya yang mengejutkan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan Berkah, Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Masyarakat Aktif sebagai Pendukung PAUD dalam Pembelajaran Karakter”. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah laporan penelitian yang merupakan salah satu bentuk tugas akhir di Jurusan Sosiologi dan bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam penyelesaian Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam terwujudnya hasil penelitian ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pantas kiranya jika penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak & Ibu tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa untuk kelancaran skripsi saya. Semoga Ridho Allah SWT selalu tercurah kepada mereka.
2. Ubedilah Badrun, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Dra. Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, dan Dian Rinanta, S. Sos selaku Sekretaris Jurusan, terima kasih penulis haturkan atas bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
4. Asep Suryana, M.Si, Rakhmat Hidayat, dan Abdi Rahmat, S.Sos, M.Si selaku dosen yang memberikan inspirasi yang terkait mengenai skripsi.
5. Dra. Ikhlasiah Dalimonthe, M.Si selaku penguji ahli yang memberikan banyak masukan kepada penulis mengenai skripsi.

6. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku dosen pembimbing II karena telah mengarahkan penulis dan memberikan banyak masukan kepada penulis terkait skripsi yang penulis susun.
7. Semua dosen-dosen di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan saya pengetahuan dan ilmunya mengenai pelajaran mata kuliah di program studi pendidikan sosiologi.
8. Eva Kaefah dan Kasiah selaku pengajar PAUD Wijaya Kusuma yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data untuk kelengkapan penelitian skripsi.
9. Soelarto selaku Ketua RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menunjang keabsahan data-data.
10. Febri Setiawan, S.Pd, Ajeng Safarina, Hanifa Maulidia yang telah bersedia memberikan waktu luang disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan meminjamkan buku-buku, jurnal-jurnal, serta informasi terkait tema skripsi penulis.
11. Abdul Azis & Yogi Ferdian yang telah mampu menurunkan dan menaikkan semangat penulis selama menempuh perkuliahan di jurusan Sosiologi angkatan 2007, Universitas Negeri Jakarta. Serta sahabat yang selalu ada, Arisa Isabella, Prisilia Dwi Alamanda, Eva Hanaya, Khairunnisa, Sheni Nugrah, Ika Agustiana, Cici Jubaedah, Mohammad Adams, Satrianto Purnomo, yang telah memberikan bantuan semangat serta saran dan inspirasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman di Pendidikan Sosiologi nonreg 2007, terutama kepada Linda Wijayanti, Siti Nurjannah, Andralina Agustin yang menjadi tempat bertanya penulis ketika sedang *buntu*. Dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Teman-teman *beda jurusan*, Widya Kinanti, Feronita Susanti yang telah menyemangati penulis serta membantu penulis mendapatkan data.

14. Teman-teman di luar UNJ, Sarah CP, Rahardini Sekar, Intias Maresta, Lukman Haryono yang kerap menyulut semangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan membantu penulis untuk mendapatkan akses yang mudah untuk mendapatkan sumber bacaan yang sesuai dengan skripsi penulis.
15. Pihak -pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah turut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan bahan referensi khususnya dibidang pendidikan sosiologi. Namun, pada akhirnya penulis ingin mengingatkan bahwa penelitian yang tersaji ini tidak terlepas dari segala kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan dan akan ditindaklanjuti demi kesempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua yang telah membacanya.

Jakarta, Desember 2011

Meila Riskia Fitri

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Abstrak.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Motto	iii
Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Bagan	xi
Daftar Gambar.....	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	9
F. Kerangka Konseptual.....	14
1. Masyarakat Aktif dan PAUD	14
2. PAUD sebagai Arena Pembelajaran Karakter.....	15
G. Metodologi Penelitian	18
1. Subjek Penelitian.....	20
2. Peran Peneliti	21
3. Lokasi Penelitian.....	22
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Teknik Triangulasi Data.....	23
6. Teknik Analisis Data.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	24

BAB II LATAR SOSIAL PAUD WIJAYA KUSUMA

A. Keberadaan PAUD Wijaya Kusuma di Komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan	26
B. Latar Sosial Ekonomi Peserta Didik PAUD Wijaya Kusuma.....	30

C. Profil PAUD Wijaya Kusuma	32
1. Sejarah Awal Pendirian PAUD Wijaya Kusuma	33
2. Kepengurusan PAUD Wijaya Kusuma	34
3. Pengelolaan Dana	39
4. Tenaga Pendidik	40
5. Sarana Pembelajaran.....	43

BAB III MASYARAKAT AKTIF PAUD WIJAYA KUSUMA

A. Struktur Sosial Lama Warga RW 08.....	46
B. Stuktur Sosial Baru Warga RW 08	51
C. Komunitas Warga RW 08	53
1. Organisasi Interal PAUD.....	56
2. Masyarakat Aktif	59

BAB IV PERAN PAUD DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter.....	66
1. Keluarga.....	70
2. Kelompok Sepermainan (<i>Peer Group</i>).....	73
3. Kelompok Pendidik (Sekolah).....	74
B. Peran PAUD Wijaya Kusuma Membentuk Karakter Siswa	76
1. Kegiatan Belajar Mengajar	82
2. Mendongeng	85
3. Budaya PAUD Wijaya Kusuma (Sehat, Ceria, Cerdas).....	88
3.1. <i>Study Tour</i>	91
3.2. Manasik Haji	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
C. Rekomendasi	99

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	13
Tabel II.1	Data Pekerjaan Orangtua	31
Tabel III.1	Data Kependudukan di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan	52
Tabel IV.1	Pembagian Perkembangan Sosioemosional Menurut Usia	80

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1	Struktur PAUD Wijaya Kusuma.....	36
Bagan III.1	Struktur Sosial Lama Komunitas RW 08.....	50
Bagan III.2	Struktur Sosial Baru Komunitas RW 08	53
Bagan III.3	Perubahan Sosial Komunitas RW 08 dan Kehadiran PAUD Wijaya Kusuma.....	56
Bagan III.4	Kepengurusan Internal PAUD Wijaya Kusuma	57
Bagan III.5	Skema Masyarakat Aktif dalam Kasus PAUD Wijaya Kusuma	65
Bagan IV.1	Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	69
Bagan IV.2	Tahap Pembelajaran Karakter di PAUD Wijaya Kusuma	81
Bagan IV.3	Skema Peran PAUD.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kantor sekretariat RW 08 yang digunakan sebagai lokasi PAUD Wijaya Kusuma.....	27
Gambar II.2	Peneliti Bersama Dengan Guru.....	41
Gambar II.3	Siswa Sedang Bermain Bersama.....	43
Gambar III.1	Rumah penduduk Sebelum Tahun 1990-an	47
Gambar III.2	Suasana Lapangan yang Digunakan Untuk Perlombaan 17-an	48
Gambar III.3	Kondisi Perumahan Pada Tahun 2000-an	51
Gambar III.4	Orangtua Murid yang Menjadi Bagian Masyarakat Aktif	61
Gambar IV.1	Siswa PAUD Wijaya Kusuma yang Baru Datang dan Masih Ditemani Orangtua.....	83
Gambar IV.2	Siswa-Siswi yang Sedang Berbaris Sebelum Berolahraga	84
Gambar IV.3	Siswa-Siswi Usia 5-6 Tahun yang Sedang Belajar.....	87
Gambar IV.4	Logo PAUD	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang dibutuhkan bagi perkembangan anak. PAUD berada pada jalur Pendidikan Luar Sekolah dan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Penyelenggaraan PAUD berkaitan dengan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Hasbullah menjelaskan bahwa “asas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.”¹ Termasuk juga anak usia dini didalamnya yang membutuhkan pendidikan sesuai usianya untuk mewujudkan interaksi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Para pakar pendidikan menjelaskan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-8 tahun. Namun yang akan penulis gunakan adalah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan bagi anak usia pra-sekolah atau sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, dimana usia untuk memasuki jenjang pendidikan dasar adalah enam tahun.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 64.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis. Yang merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yaitu untuk mempersiapkan dirinya memasuki jenjang yang lebih tinggi. Karena pentingnya usia dini saat perkembangan seseorang juga menentukan kepribadiannya kelak mengingat nilai-nilai penting yang seharusnya ditanamkan pada anak usia dini.

Pemerintah dalam hal ini juga berperan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Hal tersebut dapat ditinjau dari pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan bangsa Indonesia diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Jalan untuk menuju bangsa yang cerdas dapat ditempuh melalui pendidikan. Disamping itu juga dalam UU No. 23 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasinya adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kesungguhan pemerintah dalam mendukung pendidikan bagi anak usia dini diwujudkan melalui Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD). Kemendiknas menjelaskan bahwa “Program PPAUD adalah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan proporsi anak dari keluarga kurang mampu untuk siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya melalui

partisipasi dalam Program Pengembangan Anak Usia Dini yang mudah, efektif, dan berkualitas dan terintegrasi.”² Program tersebut dapat kita lihat di kantor Rukun Warga (RW) yang ada di Jakarta yang kemudian menjadi fokus penulis. Program PPAUD ini disebut sebagai pos PAUD, untuk membedakannya dengan PAUD yang didirikan oleh pihak swasta. Pos PAUD ditujukan bagi anak dari keluarga kurang mampu sehingga dapat mengenyam pendidikan dengan biaya yang minim. Karena sebelumnya seperti kita ketahui bersama bahwa PAUD kebanyakan didirikan oleh pihak swasta dan biaya yang dipatokpun sulit dijangkau untuk golongan ekonomi menengah ke bawah.

Program PPAUD ini juga sama dengan PAUD lainnya yang memiliki rencana pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah pembelajaran karakter yang menjadi perhatian penulis. Pembelajaran karakter penting diberikan kepada anak, khususnya usia dini. Karakter identik dengan kepribadian, dimana kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Sehingga karakter yang kuat melekat pada diri seseorang diperlukan sebagai identitas dirinya dan dapat membedakannya dengan orang lain. Menilik dari tulisan Hasbullah;

Karakter yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran terdapat pada tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4, yaitu Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

² Kemendiknas, *Pedoman Operasional Program PPAUD*, (Jakarta: Kemendiknas, 2009), hlm. 1.

³ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 65.

Sehingga dapat juga dikatakan bahwa karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah melewati masa pembelajaran, termasuk juga PAUD yaitu pribadi yang cerdas, beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta sehat jasmani maupun rohani, dan juga pribadi yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab. Memang bukan hal yang memungkinkan jika semua hal tersebut diemban oleh anak usia dibawah enam tahun. Namun, diharapkan mereka memiliki bekal yang cukup sehingga mampu menyerap keseluruhan tujuan pendidikan yang diharapkan diperoleh oleh peserta didik.

Program pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan wadah yang tepat untuk membimbing anak yang sedang dalam fase tumbuh dan berkembang. Dalam fase tersebut anak memiliki kemampuan “mengimitasi” yang cukup tinggi. Dia (anak) akan dengan mudah menyerap dan menirukan segala hal, baik ucapan dan tindakan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Seperti halnya pandangan *behaviorist* terhadap teori perkembangan. Martini Jamaris, dalam Muslimin menjelaskan bahwa “teori ini berkeyakinan bahwa anak terlahir ke dunia seperti kertas putih, kertas putih ini akan ditulisi oleh pendidik, melalui pembentukan tingkah laku.”⁴

Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada

⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Muslimin dalam *Penyelenggaraan Pendidikan Usia Dini Berbasis Komunitas*, dikutip dari Martini Jamaris, *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm.10. dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010, Jakarta.

lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas.

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membangun karakter anak. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter yang menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Dalam penelitian ini, akan dibahas PAUD yang memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter anak. Karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa usia dini yaitu ketika anak berusia 0-6 tahun adalah usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini adalah masa dimana anak harus dipersiapkan dengan matang untuk dapat menghadapi setiap persoalan di masa yang akan datang. Pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh lingkungan lain. Misalnya masyarakat, pembentukan karakter juga dapat terjadi disini.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005, PAUD termasuk dalam jenis pendidikan Non Formal. Pendidikan Non Formal selain PAUD yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA), Play Group dan PAUD Sejenis. PAUD sejenis artinya PAUD yang diselenggarakan bersama dengan

program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu untuk kesehatan ibu dan anak). Sedangkan pada Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), PAUD dimasukkan kedalam program Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Penyelenggaraan Pos Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu contoh bentuk kontribusi dari masyarakat aktif. Komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan pada umumnya dan guru-guru serta orangtua murid pada khususnya memiliki peran yang signifikan terhadap penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma. Senada dengan studi Muslimin yang menjelaskan bahwa pengurus RW 07 (dalam hal ini Kader PKK RW 07) sebagai elit komunitas yang sangat responsive akan kebutuhan layanan pendidikan anak bagi anak usia dini di wilayahnya.

Fenomena pendidikan karakter di lembaga PAUD dapat dijumpai dalam komunitas PAUD Wijaya Kusuma di RW 08 Kelapa Dua Wetan. Komunitas PAUD Wijaya Kusuma di RW 08 Kelapa Dua Wetan merupakan satuan pendidikan anak usia dini dimana peserta didiknya juga merupakan warga RW 08 Kelapa Dua Wetan, dan sekitarnya. Orangtua siswa mengharapkan PAUD dapat menjadi wadah untuk pembelajaran anak-anaknya. Pendidikan karakter juga merupakan satu dari sekian hal yang diharapkan akan didapatkan oleh anak-anak mereka.

Ilustrasi-ilustrasi diatas menggambarkan bahwa lembaga PAUD bukan hanya wadah untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. PAUD memiliki fungsi dan peran sebagai agen pembentuk karakter anak yang akan dibahas dalam tulisan ini. Ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, PAUD hadir

dengan kemasan baru yang dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan program pemerintah.

B. Permasalahan Penelitian

Latar belakang diatas menjelaskan bahwa PAUD bukan hanya arena belajar membaca, menulis, dan berhitung. Lebih dari itu Pos PAUD menunjukkan eksistensi dari komunitas yang menjadi penggerak utama dari PAUD itu sendiri. Hadirnya PAUD Wijaya Kusuma sangat membantu memudahkan warga setempat dalam mengakses pendidikan bagi anaknya. PAUD Wijaya kusuma berada di tengah-tengah pemukiman warga RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

Komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan terlibat langsung dalam penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma. Mereka adalah aktivis (elit) lokal yang berperan sebagai agen pendidikan bagi anak-anak RW 08 dan sekitarnya untuk bisa mengakses pendidikan melalui program PAUD. Mereka juga memperhatikan akan pendidikan anak-anak didaerah tersebut sehingga memicu semangat untuk terus menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini. Mengingat muncul dan tumbuhnya PAUD di Indonesia adalah karena untuk memenuhi hak anak untuk mendapatkan *Long Life Education* (pendidikan seumur hidup).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-

tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Namun penulis memfokuskan pada proses pembelajaran karakter yang terjadi di PAUD Wijaya Kusuma. Dalam pelaksanaannya, anak dididik untuk memiliki karakter yang mengerti akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dari argumen diatas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian: (1) Bagaimana peran masyarakat aktif terhadap berdirinya dan keberlangsungan PAUD Wijaya Kusuma? (2) Bagaimana peran PAUD dalam pendidikan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat dikelompokkan pada bidang pendidikan sosiologi. Dimana dalam pembelajaran karakter, prosesnya terdapat pada kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan, yaitu sekolah, dalam penelitian ini PAUD. Lalu akan melihat PAUD dari perspektif sosiologis. Sehingga permasalahan tersebut dapat dibingkai oleh konsep sosiologi.

Ada tiga hal yang ingin penulis paparkan dalam tujuan penelitian ini. Pertama, penulis ingin menjelaskan setting sosial wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur dan juga menjelaskan terbentuknya PAUD Wijaya Kusuma. Kedua, penulis ingin mengetahui dan mendapatkan informasi tentang peran masyarakat terhadap berdiri dan keberlangsungan PAUD dengan menggunakan perspektif sosiologi. Ketiga adalah penulis ingin melihat peran PAUD dalam membangun karakter anak yang teraktualisasi melalui pembelajaran dan budaya sekolah.

D. Signifikansi Penelitian

Untuk menunjang tujuan penelitian, terdapat beberapa signifikansi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya kajian pembelajaran karakter dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak usia dini. Serta diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan sosiologi.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat secara umum untuk memahami secara mendalam pentingnya partisipasi aktif ke dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan guna menuju masyarakat yang dapat menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi PAUD Wijaya Kusuma untuk menjadi pembelajaran guna meningkatkan perannya dalam pembelajaran karakter bagi peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat rujukan bagi pembaca untuk lebih memahami pembelajaran karakter bagi anak usia dini yang dipengaruhi oleh orangtua, teman, dan juga sekolah.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pendidikan Anak Usia Dini mulai diperhatikan oleh pemerintah secara sungguh-sungguh sejak tahun 2002 telah menarik beberapa penulis untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan ini. Sejauh yang dapat penulis telusuri – untuk menghindari penyebutan tidak ada – belum ada studi yang mengkaji PAUD sebagai arena pembelajaran pendidikan karakter. Studi tentang PAUD memang sudah banyak dilakukan, khususnya penelitian dalam rangka penyusunan karya ilmiah maupun skripsi di Perguruan Tinggi. Di

Universitas Negeri Jakarta sendiri studi tentang PAUD dalam bentuk karya ilmiah maupun skripsi banyak dijumpai di perpustakaan.

Penulis mencoba menelusuri penelitian sejenis, ditemukan studi tentang PAUD yang ditulis oleh Muslimin, yang berupa skripsi, yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas” (studi tentang Pendidikan Berbasis Komunitas PAUD Kasih Ibunda Kalianyar Kecamatan Tambora, Jakarta Barat), Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Skripsi karya Muslimin yang berjudul “*Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas*”⁵, memfokuskan penelitiannya di PAUD Kasih Ibunda Kalianyar merupakan sebuah potret pendidikan yang berbasis komunitas. Seperti halnya penelitian penelitian kualitatif pada umumnya, dalam penelitiannya, instrument yang dipakai Muslimin untuk memperoleh data adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Layanan pendidikan untuk anak usia dini di wilayah tersebut diselenggarakan dari dan untuk rakyat. Kata “dari” mengandung arti bahwa aktor yang mewujudkan bisa terselenggaranya program PAUD di wilayah RW 07 Kalianyar (terutama kader PKK RW 07). Sedangkan kata “untuk” mengandung arti bahwa yang menjadi sasaran layanan pendidikan PAUD tidak lain adalah anak-anak usia prasekolah di wilayah itu sendiri (RW07 dan sekitarnya).

⁵ Muslimin. *Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta, 2010

Dalam studinya dibahas bahwa sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, masalah klasik yang dihadapi adalah pola kesederhanaan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan karena minimnya anggaran yang dimiliki lembaga tersebut. Karena sumber dana satu-satunya adalah dari SPP.

Community Based Education atau Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah konsep pendidikan yang menekankan pada paradigma pendidikan dalam upaya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan global dan nasional. Kelebihan dari penyelenggaraan pembelajaran PAUD berbasis komunitas PAUD Kasih Ibunda Kalianyar adalah terciptanya suasana keakraban baik antara orangtua maupun antara orangtua murid dengan para tenaga pendidik. Dikarenakan para tenaga pendidik adalah para kader PKK RW 07 Kalianyar yang tidak lain adalah tetangga mereka sendiri.

Selain itu, penulis juga merujuk kepada penulisan tesis oleh A. A. Sujadi yang membahas tentang penyelenggaraan PAUD. Tesis ini berjudul "*Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) Nursiwi Kota Yogyakarta*".⁶ Sujadi lebih membahas pada pembelajaran PAUD yang menjelaskan aspek-aspek PAUD Nursiwi, Yogyakarta, mulai dari guru, siswa, materi pembelajaran, interaksi yang terjadi, evaluasi hasil belajar, serta karakter fisik dari lembaga PAUD Nursiwi di kota Yogyakarta.

⁶ A.A. Sujadi, *Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nursiwi Kota Yogyakarta*, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

Pada tulisannya, Sujadi menyebutkan bahwa “pada Pasal 42 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan.”⁷ Dari sini dapat kita lihat bahwa Sujadi ingin memperlihatkan bahwa pemerintah daerah pusat maupun daerah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Dalam studinya, Sujadi menjelaskan bahwa keberadaan pos Pendidikan Anak Usia Dini jika dimanfaatkan dengan baik akan bisa menjadi pendukung program wajib belajar 12 tahun. PAUD Nursiwi diambil sebagai subyek penelitian adalah karena ditemukan fenomena pendidikan yang tidak merata. Dimana Rosadi, dalam Sujadi, mengatakan bahwa “rendahnya angka partisipasi anak usia dini untuk mengikuti pendidikan di PAUD salah satunya dipengaruhi oleh terbatas dan tidak meratanya penyebaran PAUD dimana daerah perkotaan penyebarannya lebih pesat daripada di desa.”⁸

Menangkap gejala ini, Yayasan Pendidikan Nursiwi membentuk suatu wadah pendidikan dengan membuka kelas PAUD dengan nama PAUD Nursiwi. Tujuan dari penyelenggaraan PAUD Nursiwi ini adalah untuk membekali dan menyiapkan mental anak lebih dini untuk dikenalkan pada dunia pendidikan agar memiliki kepekaan terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang beriman dan cerdas.

⁷ A.A. Sujadi, *Ibid.*, hlm. 20

⁸ A.A. Sujadi, *Ibid.*, hlm. 26

Fokus penelitian ini adalah karakteristik pembelajaran pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nursiwi di Kota Yogyakarta. Termasuk didalamnya adalah karakter guru, siswa, materi pembelajaran, interaksi pembelajaran, serta system evaluasi hasil pembelajaran, juga fisik dari lembaga PAUD Nursiwi. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggugah kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Tabel I. 1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan	Perbedaan dengan Penulis
1.	<p>Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis komunitas (studi tentang pendidikan berbasis komunitas PAUD Kasih Ibunda Kecamatan Tambora, Jakarta Barat)</p> <p>Oleh: Muslimin Mahasiswa Sosiologi Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta⁹</p>	Skripsi	<p>Penelitian ini membahas hal yang sama dengan penulis, yaitu PAUD sebagai gerakan sosial pendidikan yang berasal dari akar rumput</p>	<p>Yang membedakan dengan studi penulis adalah fokus dari penelitian penulis yang lebih kepada pendidikan karakter peserta didik PAUD</p>	<p>Penulis membahas PAUD sebagai bentuk kontribusi dari masyarakat aktif, komunitas RW 08 dengan mendapat dukungan dari kekuasaan formal yang ada.</p>
2.	<p>Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) Nursiwi Kota Yogyakarta</p> <p>Oleh: A.A. Sujadi Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta¹⁰</p>	Tesis	<p>Penelitian ini membahas hal yang sama dengan penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai PAUD</p>	<p>Yang membedakan dengan studi penulis adalah fokus penelitian yang berkaitan dengan manajemen</p>	<p>Dalam penelitian ini, penulis juga memaparkan pembelajaran karakter yang dilakukan oleh PAUD kepada anak-anak usia dini.</p>

Sumber: Kumpulan Tinjauan Penelitian Sejenis, 2011

⁹ Muslimin. *Ibid.*

¹⁰ Tesis secara lengkap dapat diakses di <http://garuda.dikti.go.id> dengan tags *PAUD* (diakses pada 31 Desember 2010)

F. Kerangka konseptual

1. Masyarakat Aktif dan PAUD

Masyarakat aktif yang dikemukakan oleh Etzioni merupakan penyelarasan teori ilmu sosial dengan sebuah partisipasi aktif dalam perubahan sosial. Etzioni mengkaitkan teori ini dengan tipologi masyarakat. Secara garis besar, dia membagi tipologi masyarakat menjadi dua, yakni masyarakat pasif dan lainya masyarakat aktif.

Orientasi aktif menurut Etzioni, sebagaimana dikutip dalam Poloma, mencakup tiga komponen: “(1) kesadaran pribadi, (2) pengetahuan para aktor dan komitmen pada satu tujuan atau lebih yang harus dicapai serta (3) fasilitas kekuasaan untuk mengubah tatanan sosial.”¹¹ Masyarakat yang tingkat kontrol dan konsensusnya tinggi dikatakan sebagai masyarakat aktif, sedangkan masyarakat yang tingkat kontrol dan konsensusnya rendah dikatakan sebagai masyarakat pasif. Dengan kontrol dan konsensus yang tinggi tersebut, dapat dikatakan bahwa perubahan terus-menerus dalam masyarakat. Kontrol menyangkut penentuan kondisi yang lebih disukai dan penyempurnaan proses sedemikian rupa untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Ciri lainnya adalah konsensus atau kesadaran yang merupakan wujud sebenarnya dari preferensi rakyat dan hasil dari partisipasi mereka dalam proses-proses sosial.

Kelembagaan PAUD di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam memacu peningkatan angka partisipasi anak usia dini yang mengikuti layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Lembaga PAUD tersebar di berbagai lingkungan

¹¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 355.

pendidikan, termasuk informal, formal maupun nonformal. Kaitannya dengan masyarakat aktif, komunitas RW 08 juga merupakan suatu kelompok yang secara aktif mengarahkan diri mereka sendiri untuk bergerak menuju masyarakat yang lebih maju dan kompleks. Termasuk didalam komunitas RW 08 adalah organisasi PKK, elit politik seperti pengurus RT dan RW, dan juga para pengajar, serta orang tua murid dan warga RW 08 lainnya. Dimana masyarakat ini menginginkan agar anak-anak yang berada di komunitas RW 08 dan sekitarnya dapat menyentuh pendidikan yang terjangkau untuk semua lapisan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan anak usia dini sekarang ini semakin baik, karena pada dasarnya sudah banyak lembaga PAUD yang berdiri atas dasar kebutuhan dari masyarakat setempat. Begitupun yang terjadi pada komunitas RW 08, kebutuhan masyarakat akan pendidikan untuk anak usia dini yang terjangkau biayanya terjawab dengan hadirnya Pos PAUD Wijaya Kusuma.

2. PAUD sebagai Arena Pembelajaran Karakter

Masa anak-anak awal menjadi basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya, meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya. Jika perkembangan berikutnya adalah untuk mengikuti bagian yang optimal, anak-anak awal tidak hanya siap untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi mereka juga membutuhkan stimulasi jenis-jenis pengalaman yang tepat.

Ini berarti bahwa pada usia dinilah, bahkan sejak dalam kandungan, terjadi perkembangan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak yang signifikan. Sementara itu, para ahli gizi menyimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan pada masa dalam kandungan dan usia dini ternyata sangat tergantung pada asupan gizi yang diterima, makin tinggi kualitas asupan gizi yang diterima, makin tinggi pula status kesehatan anak. Dan tinggi-rendahnya status kesehatan anak yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemampuan belajar.

Erikson, dalam Abdul Latif, yang melakukan penelitian terhadap perkembangan anak dari bayi hingga dewasa menyimpulkan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia.”¹² Sehingga identitas pribadi seseorang itu tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa PAUD merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini pada saat ini cenderung semakin meningkat.

Jika diperhatikan secara seksama, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu rangkaian pendidikan yang dapat digunakan untuk wahana pembentukan karakter anak di masa mendatang. Keberadaan PAUD diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan pendidikan

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung; Refika Aditama, 2009), hlm. 89.

kepada anak-anak sejak dini, terlebih orangtua. PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. Selain itu PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Belajar merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan. Gagne, sebagaimana dikutip dalam Dimiyati dan Mudjiono, menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.”¹³ Dapat dikatakan bahwa belajar mencakup intelegensi dan juga moral. Ini juga diterapkan di PAUD Wijaya Kusuma. Para pengajar mendesain pembelajaran bukan hanya untuk mengajarkan baca, tulis, hitung kepada peserta didik. Namun juga menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter siswa. Demikian merupakan hasil yang diharapkan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Seperti yang akan dibahas pada studi ini yaitu pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Poerwadarminta, dalam Laim Elmubarok, menjelaskan “karakter diartikan sebagai tabiat, watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”¹⁴ Sedangkan Silmon Philips, dalam Fatchul Mu’in, menyebutkan “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hlm. 10.

¹⁴ Laim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung; Alfabeta, 2009), hlm. 102.

pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.¹⁵ Dan dilengkapi oleh Jarilomek dalam Nurul Zuriyah yang mengemukakan bahwa “pendidikan karakter sering disamakan dengan budi pekerti, maka seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya”.¹⁶ Sementara Kurtus, dalam Tuhana Taufiq, berpendapat bahwa “karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu.”¹⁷ Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religious dalam kehidupan. Hal inilah yang menjadi fokus penulis dalam studi ini. PAUD sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai sebagai pembentuk karakter anak.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran masyarakat aktif dalam pembelajaran karakter di PAUD. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data-data yang didapatkan penulis kemudian

¹⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

¹⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

¹⁷ Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 18.

dideskripsikan di dalam penelitian ini. Dimana pendekatan ini mengedepankan pendeskripsian data yang didapat penulis di lapangan. Dalam pendekatan ini, informan merupakan kunci dari data-data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan secara mendalam dan terperinci.

Metode yang digunakan penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan dengan tidak mengajukan pertanyaan apapun. Observasi penulis lakukan untuk mengetahui keseharian kegiatan di PAUD Wijaya Kusuma serta mengamati peran serta komunitas RW 08. Penulis menjalani observasi selama 4 bulan baik berperan sebagai pengamat maupun sebagai tenaga bantu pengajar.

Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu. Wawancara sambil lalu penulis lakukan untuk mengetahui lebih jauh siapa yang dapat dijadikan informan kunci. Kemudian untuk mengkroscek informasi yang penulis dapat dari informan, penulis mewawancarai informan kunci secara mendalam.

Hasil observasi dan wawancara tersebut penulis lengkapi dengan studi pustaka untuk membantu penulis mengonseptualisasi fenomena dengan konsep sosiologi dan pendidikan. Termasuk dokumentasi yang memperkuat temuan-temuan penulis di lapangan. Data yang dapat menunjang tersebut berupa data statistik dan foto.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah komunitas PAUD Wijaya Kusuma di RW 08, Kelapa Dua Wetan Ciracas, Jakarta Timur. Penulis menentukan informan untuk diwawancarai, yakni terdiri dari informan kunci dan informan. Informan merupakan sumber yang dapat mengantarkan penulis kepada informan kunci. Sedangkan informan kunci penulis anggap memiliki kesanggupan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inti dari penelitian ini.

Sampai dengan tulisan ini dibuat, informan dalam penulisan ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari Mulyanto selaku ketua RT, Sari selaku Orangtua siswa, dan Heru selaku warga RW 08. Kemudian yang menjadi informan kunci adalah Eva Kaefah yang merupakan seorang guru PAUD Wijaya Kusuma dan dianggap sebagai penggerak, juga Kasiah yang juga sebagai guru. Juga Soelarto selaku ketua RW setempat. Yudi selaku orangtua siswa PAUD. Serta Aman sebagai warga asli RW 08 Kelapa Dua Wetan.

Untuk mendapatkan informasi tentang awal terbentuknya PAUD Wijaya Kusuma, penulis mendatangi rumah Bapak Mulyanto sebagai ketua RT012/08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Selanjutnya penulis diarahkan untuk menemui ibu Eva sebagai penggerak PAUD WIjaya Kusuma dan juga seorang guru PAUD lainnya, ibu Kasiah. Selain itu, untuk mengetahui keseharian dari PAUD Wijaya Kusuma, penulis menyambangi satu orangtua murid. Untuk mengetahui struktur organisasi PAUD Wijaya Kusuma, penulis mendatangi Ketua RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Sedangkan untuk mengetahui pola perubahan yang terjadi di masyarakat RW 08, penulis menyambangi salah

seorang penduduk asli, Bang Aman, yang berprofesi sebagai tukang bakso. Satu lagi pendatang yang sudah lama mendiami wilayah tersebut, Mas Heru, untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi disana.

2. Peran Peneliti

Penulis adalah warga RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Sejak lahir penulis telah mendiami wilayah ini. Sebagai warga RW 08 Kelapa Dua Wetan, memudahkan penulis untuk mendapatkan data secara primer. Penulis juga mengenal ibu-ibu yang aktif sebagai pengajar maupun sebagai orangtua murid PAUD Wijaya Kusuma. Sebelum penulisan ini dimulai, hubungan baik telah terjalin antara penulis dengan para informan. Dalam kegiatan ibu-ibu RT012/08 Kelapa Dua Wetan, seperti arisan RT serta senam dan pertandingan badminton misalnya, secara langsung penulis berinteraksi dengan sebagian mereka. Penulis juga pernah diundang untuk menjadi sukarelawan mengajar di PAUD Wijaya Kusuma.

Keterbatasan yang dimiliki penulis, baik secara teknis maupun pengetahuan, menjadikan pengetahuan tentang pembelajaran karakter di PAUD yang menjadi tema penulisan ini mungkin saja dapat lebih mendalam dari apa yang penulis kemukakan. Ruang lingkup penulisan yang terbatas pada PAUD Wijaya Kusuma RW 08, Kelapa Dua Wetan, hanya dapat menjadi gambaran di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan saja, namun tidak menutup kemungkinan tema yang diusung penulis mampu menjadi barometer dalam skala yang lebih luas.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Penulis melakukan penelitian disini karena didukung beberapa alasan. Pertama, wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan merupakan daerah permukiman tujuan para pendatang dari luar Jakarta. Letak wilayahnya yang strategis, berdekatan dengan pusat aktivitas ekonomi dan mobilitas, serta menyediakan rumah-rumah kontrakan, telah mendorong para pendatang dari luar Jakarta untuk menetap di RW 08 Kelapa Dua Wetan. Kedua, komposisi etnisitas dan pekerjaan sangat heterogen karena banyaknya pendatang yang masuk. Keaktifan masyarakatpun meningkat dalam kegiatan sosial seiring dengan perubahan yang terjadi disini. Ketiga, wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan memiliki pos PAUD yang merupakan bentuk nyata dari Program PPAUD milik pemerintah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulisan ini dilakukan, penulis telah mengenal baik para informan, khususnya khususnya informan yang berada di wilayah RT 012/08. Demi efisiensi penulis melakukan seleksi yang bertujuan untuk memilih orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas dan mewakili informasi dalam skala komunitas. Seleksi terhadap calon informan dilakukan dengan mengobrol atau wawancara sambil lalu terhadap orang-orang yang telah kenal baik dengan penulis. Dari orang-orang ini penulis meminta informasi tentang siapa saja yang tepat dijadikan informan.

Pertama, penulis mendatangi PAUD Wijaya Kusuma untuk meminta izin melakukan penelitian disana. Selanjutnya penulis melakukan observasi yang dijalankan selama empat bulan. Selama empat bulan tersebut penulis mengamati pembelajaran karakter yang terjadi di PAUD Wijaya Kusuma. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan informan lain yang mana merupakan anggota dari komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan untuk mengetahui perihal peran aktif masyarakat berkaitan dengan Program PPAUD, khususnya yang berada di wilayah mereka yaitu PAUD Wijaya Kusuma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan sambil lalu, pengamatan, pencatatan data, dan observasi yang didapat dari lapangan, yang kemudian dijabarkan ke dalam data yang berbentuk tabel dan data yang berbentuk hasil wawancara. Penelitian ini juga ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto. Foto-foto inilah yang sekiranya dapat menggambarkan informasi secara nyata yang penulis dapat selama penelitian.

5. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting adanya. Teknik ini digunakan untuk menguji validitas data yang ditemukan. Denzin dan Meolong menyatakan “ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data atau triangulasi sumber data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori.”¹⁸ Kemudian penulis menggunakan teknik no (1), yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Disini

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330.

penulis mengkoscek lebih dalam untuk menyesuaikan metode pembelajaran karakter yang penulis amati yaitu dengan mendongeng, *study tour*, dan manasik haji, dengan jawaban dari pengajar sebagai informan kunci. Pertanyaan tersebut juga diajukan kepada orangtua siswa.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Pada saat melakukan pengamatan, penulis memiliki catatan lapangan (*field note*). *Field note* digunakan penulis untuk mencatat hal-hal penting yang penulis temui di lapangan. Proses ini dilakukan terus menerus setiap kali penulis melakukan pengamatan. Selanjutnya adalah memasuki pros edit. Dalam tahap ini, data yang penulis miliki dari *field note*, penulis lanjutkan dengan membuat narasi. Untuk memperkuat argumen yang penulis sampaikan pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep sosialisasi dan masyarakat aktif.

H. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini penulis akan mengurutkan bagian sub judul secara sistematis. Sub judul ini dibagi menjadi tiga komponen, yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup. Kemudian *Pertama*. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian (yang dibagi lagi menjadi subjek penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik triangulasi data, dan teknik analisi data), dan ditutup oleh sistematika penulisan.

Kedua, pada BAB II ini penulis membahas mengenai setting sosial lokasi penelitian, yaitu di lingkungan RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Seperti Profil sosial PAUD Wijaya Kusuma, dan Setting sosial ekonomi peserta didik. Lebih luas lagi, bab ini juga menceritakan tentang komunitas RW 08 memaknai keberadaan PAUD Wijaya Kusuma. Sebagai pelengkap, penulis juga memaparkan sejarah berdirinya PAUD Wijaya Kusuma, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang dimiliki guna menunjang pembelajaran yang dilakukan PAUD Wijaya Kusuma, termasuk didalamnya pembelajaran karakter.

Ketiga, penulis mulai menuliskan inti permasalahan penelitian. Pada BAB III ini penulis memberikan judul Masyarakat Aktif PAUD Wijaya Kusuma. BAB ini penulis akan memasukkan konteks sosial Pendidikan Anak Usia Dini Wijaya Kusuma, dari struktur sosialnya hingga komunitas warga RW 08. *Kempat*. Penulis membahas analisis penelitian pada BAB IV yang berjudul Peran PAUD dalam Pendidikan Karakter. BAB ini terdiri dari beberapa anak sub BAB, yaitu dibahas dari kurikulum, guru, peran orangtua, serta teman sebaya. *Kelima*, sudah menjadi hal yang lumrah pada BAB V ini akan menjadi BAB Penutup di mana BAB ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

LATAR SOSIAL PAUD WIJAYA KUSUMA

Bab ini menguraikan tentang kondisi sosial PAUD Wijaya Kusuma yang didalamnya mencakup keberadaan PAUD Wijaya Kusuma di komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan serta melihat bagaimana relasi antara PAUD Wijaya Kusuma dengan warga sekitar dan organisasi lain yang terkait. Bab ini juga menguraikan tentang latar sosial ekonomi peserta didik PAUD Wijaya Kusuma yang mana dapat menggambarkan siapa-siapa saja yang bisa dan mampu untuk bersekolah disini. Pada bagian berikutnya juga disajikan profil PAUD Wijaya Kusuma yang dimulai dari sejarah berdirinya sampai siapa-siapa saja yang terkait dan ikut serta dalam pelaksanaan maupun pengembangannya.

A. Keberadaan PAUD Wijaya Kusuma di Komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan

Padatnya kota Jakarta juga dirasakan oleh komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur dalam bentuk ekonomi maupun sosial. Namun ternyata hal tersebut tidak menyurutkan niat para pendatang untuk tinggal dan menjadi bagian dari komunitas ini. Karena secara lokasi, walaupun termasuk pinggiran Jakarta, wilayah ini masih mudah dijangkau. Wilayah ini berdekatan dengan terminal Kampung Rambutan dan beberapa pintu tol, seperti Taman Mini, Bambu Apus, Cibubur. Ditambah lagi dengan harga tanah yang lebih rendah dibandingkan dengan kawasan tengah kota menjadi daya tarik tersendiri.

Gambar II.1
Kantor Sekretariat RW 08 yang Digunakan Sebagai Lokasi
PAUD Wijaya Kusuma



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Banyaknya pendatang yang memasuki wilayah ini membuat kawasan ini semakin ramai. Kebanyakan dari pendatang adalah keluarga kecil yang masih mempunyai anak usia balita. Oleh karenanya, keberadaan PAUD Wijaya Kusuma disambut antusias oleh warga setempat. Karena diharapkan anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan sedini mungkin. Ditambah mereka bisa bekerja ketika anaknya sekolah untuk menambah penghasilan. Seperti yang dipaparkan oleh Yudi, salah satu orangtua siswa;

“ Kita disini baru mba, kira-kira 2 taunan lah. Saya kerja dipabrik situ yang ada di jalan raya bogor. Kan dekat dari sini. Pas dapet kontrakan juga yang *sedeng* harganya, bisa sambil jualan lagi istri saya. Jadi ya enaklah. Trus ngobrol-ngobrol sama tetangga yang anaknya udah masuk PAUD duluan. Kebetulan anak saya juga minta sekolah, yah jadi dimasukin aja ke PAUD. Bayarannya kan juga murah kalo dibandingin sama yang lain-lain.”¹⁹

¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Yudi selaku orangtua siswa pada 8 Juni 2011

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat para orangtua ini sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Ditunjang dengan pemerintah yang memang sedang giat menggalakan program pendidikan untuk anak usia dini, khususnya bagi golongan menengah ke bawah. Karena belajar tidak mengenal usia seperti ungkapan yang sering kita dengar “*Long Life Education*” atau konsepsi pendidikan seumur hidup. Siapa saja berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak usia dini.

Menilik dari penjelasan Abdul Latif yang menyebutkan bahwa:

Istilah pendidikan seumur hidup dipopulerkan oleh Edgar Faure (1960) dalam program UNESCO PBB yang secara semantik mengistilahkan pendidikan seumur hidup sebagai ‘Usaha’ setiap individu yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali dirinya melalui pendidikan (penambahan pengetahuan).²⁰

Pendidikan seumur hidup mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak pernah habis. Begitupun dengan pendidikan yang merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan. PAUD Wijaya Kusuma merupakan lembaga pendidikan nonformal sebagai wadah bagi anak-anak usia dini untuk mendapatkan pengetahuan. Usia sudah seharusnya bukan menjadi hambatan bagi seseorang memperoleh pendidikan, begitupun dengan anak-anak usia dini komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan.

Pendidikan bagi anak-anak usia dini ini mengundang keterlibatan warga setempat. Keterlibatan warga dengan PAUD Wijaya Kusuma tidak hanya terbatas oleh warga yang anaknya tergabung dalam PAUD Wijaya Kusuma untuk membantu kelancaran programnya. Warga sekitar yang anaknya tidak tergabung

²⁰ Abdul Latif, *Ibid.*, hlm. 98.

pun ikut menyukseskan terselenggaranya program PAUD. Ketika PAUD membutuhkan sejumlah dana untuk membeli perlengkapan yang tidak bisa dimintakan kepada orangtua murid misalnya, maka pengurus RW akan rapat lalu mengumpulkan dana dari masing-masing RT, dengan ikhlas warga menyumbangkan apa yang mereka bisa sumbangkan untuk PAUD Wijaya Kusuma.

Bantuan secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh warga setempat membuat program-program yang telah disusun oleh para pengajar PAUD dapat diselenggarakan. Tanpa dukungan dari masyarakat sekitar pelaksanaan program-program PAUD menjadi terhambat. Oleh karena itu, terbinalah hubungan yang baik antara PAUD dengan komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan. Hubungan ini terbina secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan langsung yaitu hubungan yang terjalin antara pihak PAUD dengan orangtua murid sebagai bagian dari komunitas RW 08 secara umum. Sedangkan yang dimaksud dengan tidak langsung adalah melalui RW dan RT setempat.

Dukungan baik moril maupun materil masyarakat berikan semampunya. Kondisi perekonomian yang tidak terlalu bagus tidak menyurutkan niat masyarakat untuk aktif membantu penyelenggaran PAUD di wilayah mereka. Masyarakat memberikan bantuan tanpa paksaan. Mereka melakukan dengan penuh kesadaran dan tujuan untuk membantu penyelenggaran Pos PAUD di wilayah mereka.

B. Latar Sosial Ekonomi Peserta Didik PAUD Wijaya Kusuma

Komunitas RW 08 terdiri dari berbagai golongan ekonomi, dan golongan ekonomi menengah ke bawah yang menjadi mayoritasnya. Termasuk juga orangtua dari siswa-siswi PAUD Wijaya Kusuma yang kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan swasta rendah, dan pedagang. Penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan ada juga yang masih kekurangan.

Hal ini juga yang membuat mereka tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke Taman Kanak-kanak yang sudah lebih dulu ada karena biaya yang menurut mereka mahal. Oleh karena itu mereka menyambut antusias dengan hadirnya PAUD Wijaya Kusuma di lingkungan mereka, sehingga orang tua tidak lagi cemas memikirkan biaya sekolah yang mahal namun anak tetap dapat mengenyam pendidikan.

PAUD Wijaya Kusuma memiliki sistem pembayaran bulanan yang bisa dicicil setiap hari melalui tabungan. Hal tersebut membuat orangtua siswa tidak merasa keberatan dengan biaya yang dibebankan. Layaknya yang kita ketahui bersama bahwa kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal adalah kebutuhan yang tidak mudah terpenuhi setiap harinya. Mereka tidak memperhatikan nilai gizi dari makanan yang mereka berikan untuk anak-anak. Begitupun dengan perumahan yang mereka tinggali. Mereka tidak memiliki rumah tetap sebagai tempat tinggal. Kebanyakan hanya tinggal di kontrakan-kontrakan. Hal ini membuat mereka tidak membayangkan untuk menyekolahkan anak mereka sebelum memasuki sekolah dasar.

Persiapan untuk memasuki sekolah dasar juga tidak mampu dipegang oleh semua orangtua. Karena kenyataannya tidak jarang orangtua yang juga dulunya sekolah hanya sampai tingkat SMA atau SMP, bahkan tidak sekolah. Hal tersebut membuat mereka merasa tidak mampu untuk membekali anak mereka pengetahuan sebelum memasuki sekolah dasar.

Berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang mayoritas tergolong rendah, maka pekerjaan yang mereka jalani pun kebanyakan hanya sebatas buruh pabrik. Berikut dapat dilihat data pekerjaan orangtua siswa:

Tabel II.1
Data Pekerjaan Orangtua

NO.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Dosen	1	1.82 %
2	PNS	6	10.91 %
3	Karyawan swasta	20	36.36 %
4	Wiraswasta	28	50.91 %
Jumlah		55	100.00 %

Sumber : Diolah dari Data PAUD Wijaya Kusuma Tahun Ajaran 2010/2011

Dari tabel diatas dapat kita lihat bagaimana kondisi perekonomian peserta didik PAUD Wijaya Kusuma yang ditinjau dari pekerjaan orangtuanya. Pekerjaan yang menjadi mayoritasnya adalah karyawan dan wiraswasta. Karyawan disini maksudnya adalah buruh rendahan yang bekerja di pabrik ataupun penjaga keamanan. Seperti diungkapkan oleh salah satu orangtua Siswa, Rahmat Adi (6 tahun), yang bernama Yudi (34 tahun):

“Saya bekerja sebagai karyawan swasta rendahan. Di pabrik gitu mba. Biasanya orang-orang bilang buruh pabrik.”²¹

²¹ Hasil wawancara dengan Yudi selaku orangtua siswa pada 8 Juni 2011

Wiraswasta yang dimaksud yaitu sebagai pedagang toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari ataupun hanya menjual makanan kecil untuk panganan sarapan. Memang tidak sulit untuk menemukan warung-warung yang menjual barang kebutuhan sehari-hari sekalipun makanan-makanan ringan saja. Begitulah keadaan ekonomi orangtua siswa PAUD Wijaya Kusuma yang masuk kategori golongan ekonomi menengah ke bawah.

C. Profil PAUD Wijaya Kusuma

PAUD Wijaya Kusuma adalah PAUD yang diselenggarakan oleh Organisasi PKK RW 08 ditujukan untuk komunitas RW 08 khususnya dan kelurahan Kelapa Dua Wetan umumnya. Lokasinya berada di Jalan Raya Kelapa Dua Wetan RT05/08 Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Ciracas, tepatnya di sekretariat RW 08, mengingat sejak berdirinya belum disediakan bangunan khusus untuk penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma.

Kantor sekretariat RW 08 yang memang minim penggunaannya, terutama pada siang hari, dimanfaatkan untung ruang belajar PAUD Wijaya Kusuma. Nama Wijaya Kusuma diambil dari nama yang sama dengan Posyandu dan PKK, karena PAUD Wijaya Kusuma merupakan bagian dari PKK setempat. Pendirian PAUD Wijaya Kusuma ini bukanlah untuk menandingi keberadaan PAUD lain yang sudah ada lebih dulu, namun diharapkan sebagai sarana belajar anak-anak yang kurang mampu agar dapat mengenyam pendidikan sedini mungkin walaupun terbatasnya dana, begitulah yang dipaparkan oleh Ibu Kasiah selaku Wakil Kepala PAUD Wijaya Kusuma.

“PAUD ini didirikan kan juga bukan untuk bagus-bagusan sama TK atau Sekolah yang udah ada duluan, tapi emang ditunjukan buat anak-anak kurang mampu biar pada sekolah, ngga main aja kerjanya, kan jadi lebih berguna kalo di sekolah.”²²

1. Sejarah Awal Pendirian PAUD Wijaya Kusuma

PAUD Wijaya Kusuma tidak begitu saja hadir di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan. Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin besar, termasuk bagi anak usia dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) telah menetapkan kebijakan dan program pembangunan pendidikan anak usia dini, pendidikan nonformal dan informal yang mencakup bidang garapan dan sasaran yang meluas seiring dengan adanya kebijakan penataan organisasi dan tata kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional. Dari kebijakan tersebutlah lahir PAUD Wijaya Kusuma.

Ide awal pendirian PAUD Wijaya Kusuma dimulai dari Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang PAUD. Dilanjutkan dengan permintaan dari anggota RW 08 kepada ketua RW 08 untuk segera membuka PAUD di wilayah mereka, lalu ketua RW pun melanjutkan ide tersebut dan akhirnya dibukalah PAUD Wijaya Kusuma pada tahun 2009 dengan izin penyelenggaraan dari Kelurahan Kelapa Dua Wetan No. 1 Tahun 2009. Hal ini disambut positif oleh komunitas RW 08 karena pada dasarnya mereka memang menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan sedini mungkin namun dengan dana minim yang mereka miliki membuat mereka mengurungkan niatnya, sampai

²² Hasil wawancara dengan Kasiah selaku Wakil Kepala PAUD Wijaya Kusuma pada 29 April 2011

dibukanya PAUD Wijaya Kusuma yang membebaskan biaya bagi peserta didiknya.

2. Kepengurusan PAUD Wijaya Kusuma

Sejak dibuka secara resmi dengan mengantongi ijin dari Kelurahan Kelapa Dua Wetan untuk penyelenggaraan PAUD, maka PAUD Wijaya Kusuma menjadi lebih tertata secara organisasi. Sistem kepengurusannya terdiri dari Pelindung, Penasehat, Pembina, Ketua, Wakil, Sekretaris, Tenaga Pengajar dan Kebersihan. Mengacu pada jabatan tersebut maka masing-masing pengurus memiliki tugas yang tentunya berbeda satu dengan lainnya. Namun secara teknis, mereka bersama-sama melaksanakan penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma, mengingat usianya yang baru dua tahun serta minimnya pengetahuan dan pengalaman dari pengurus perihal penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Bahkan terkadang juga membutuhkan bantuan dari ibu-ibu PKK untuk penyelenggaraan beberapa programnya.

Struktur organisasi PAUD Wijaya Kusuma dapat dilihat pada bagan II.1. Sebagai pelindung adalah Bapak R. Yakub, S.Sos yang merupakan Kepala Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur pada tahun 2009, yang merupakan tahun berdirinya PAUD Wijaya Kusuma. Program PPAUD di tiap RW berada pada pengawasan Ibu Lurah atau istri dari Kepala Kelurahan masing-masing wilayah seperti yang dituturkan oleh Ibu Eva Kaefah, yang menjadi salah satu tokoh aktif PAUD Wijaya Kusuma yang juga sebagai pengajar berikut;

“PAUD ini kan diawasi langsung sama ibu lurah mel, jadi dari awal kalo ada apa-apa ya kita ngadunya sama bu lurah. Waktu bu lurahnya masih istrinya pak Yakub masih baik, pokoknya lancar, tukar pikiran atau sekedar minta saran juga bisa. Tapi sayangnya Cuma beberapa bulan, sampe sekarang aja kan udah ganti 2 kali lurahnya, berarti bu lurahnya juga ganti.”²³

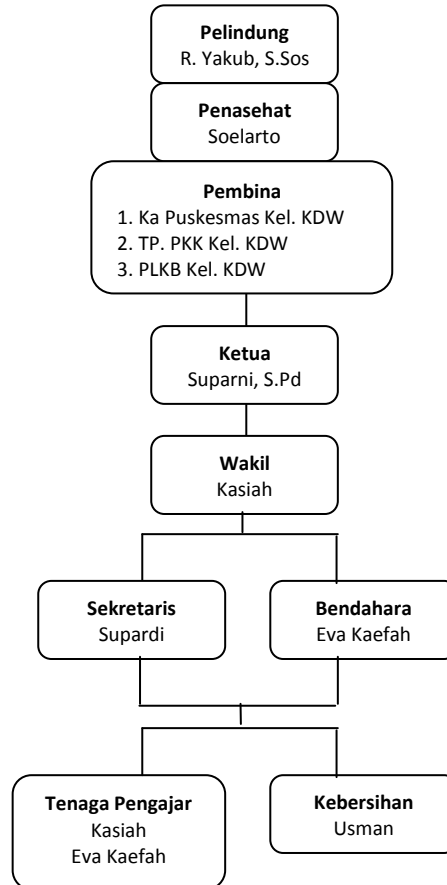
Sebagai pelindung, sudah jelas bahwa penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma berada dibawah perlindungan Bapak Yakub, walaupun istrinya yang lebih mengetahui tentang keadaan di lapangan. Karena Program PPAUD sebagai salah satu program pemerintah, kelurahan mempunyai hak dan kewajiban untuk melindungi kegiatan-kegiatan dari PAUD Wijaya Kusuma.

Selain Lurah, Ketua RW juga bertugas sebagai penasehat. PAUD Wijaya Kusuma berada di naungan RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Sehingga Ketua RW setempat juga memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraannya. Jika terdapat hambatan yang ditemukan dan tidak bisa diatasi oleh dua orang pengajar yang ada, maka Ketua RW akan membantu untuk memberikan jalan keluar. Biasanya masalah yang ditemukan adalah terkait dengan dana. Hal seperti ini memang tidak terjadi secara rutin atau berkala. Namun setiap kali terjadi maka masalah yang terkait dana tersebut akan dimasukkan ke dalam agenda rapat bulanan yang rutin diadakan RW bersama RT-RT setempat. Rapat bulanan yang rutin diadakan ini tidak selalu membahas masalah PAUD Wijaya Kusuma, melainkan hanya ketika ditemukan saja.

²³ Hasil wawancara dengan Eva Kaefah selaku pendiri sekaligus pengajar PAUD Wijaya Kusuma pada 2 Mei 2011

Bagan II.1.

Struktur PAUD Wijaya Kusuma



Sumber : Diolah dari Surat Keputusan Kelurahan Kelapa Dua Wetan untuk Penyelenggaraan PAUD, 2011

Program PPAUD juga mendapat dukungan dari Puskesmas kelurahan setempat, serta PKK RW setempat. Karena Program PPAUD ini bukan hanya fokus pada perkembangan kognitif anak, tapi juga perkembangan biologisnya. Seperti yang dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Bab I, pasal 1, butir 14).²⁴

Jadi perkembangan yang diperhatikan termasuk juga pertumbuhan jasmani. Karena pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tumbuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu, dan perubahan tubuh lainnya biasa disebut pertumbuhan fisik. Sehingga kerjasama dengan petugas kesehatan, dalam hal ini puskesmas, karena puskesmas ada di tiap kelurahan, termasuk kelurahan Kelapa Dua Wetan.

Begitupun Gerakan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang juga merupakan program pemerintah. Sesuai dengan Kepmendagri no 53 tahun 2000 yang menjelaskan bahwa PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan perempuan sebagai motor penggeraknya menuju keluarga bahagia, sejahtera, maju, dan mandiri. Salah satu sasaran gerakan PKK untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh anggota keluarga yang masih perlu dalam bidang fisik material, yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, kesempatan kerja yang layak serta lingkungan hidup yang sehat dan lestari melalui peningkatan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan.

Gerakan PKK memiliki 10 program pokok, yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan

²⁴ Kemendiknas, *Loc.Cit.*

kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, serta perencanaan sehat. Perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pemberdayaan dan fasilitasi 10 program pokok PKK dilakukan oleh 4 (empat) kelompok kerja (POKJA) secara luwes dan koordinatif, yaitu: (1) POKJA I yang membidangi penghayatan dan pengamalan pancasila serta gotong royong; (2) POKJA II yang membidangi pendidikan dan keterampilan serta pengembangan kehidupan berkoperasi; (3) POKJA III yang membidangi pangan, sandang, serta perumahan dan tata laksana rumah tangga; dan (4) POKJA IV yang membidangi kesehatan, kelestarian lingkungan hidup, serta perencanaan sehat. Oleh karenanya Program PPAUD masuk kedalam perhatian POKJA II yaitu dalam bidang pendidikan.

Selain PKK dan Puskesmas, yang juga bertindak sebagai Pembina adalah PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana). Untuk membentuk keluarga yang berkualitas dibutuhkanlah pendidikan yang dapat menunjangnya. Program PKK dan PKLB, termasuk didalamnya Posyandu dan PAUD harus terintegrasi. Mengingat tujuan dari program tersebut adalah meningkatkan sumberdaya manusia pada umumnya dan keluarga khususnya.

Secara umum tujuan diselenggarakannya PAUD Wijaya Kusuma adalah untuk membuka kesempatan belajar kepada anak-anak khususnya dari kelas ekonomi menengah ke bawah, dan secara khusus visinya yaitu menjadikan anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berwawasan. Ditinjau dari sini, dapat kita lihat bahwa pembelajaran karakter menjadi salah satu tujuan dari PAUD Wijaya Kusuma.

Untuk mendukung visi tersebut, maka misi yang dirumuskan yaitu: Pertama, memberikan pembelajaran yang membebaskan. Diharapkan dengan membebaskan siswa untuk mempelajari apa yang disukai maka akan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan siswa tidak merasa terpaksa. Kedua, PAUD Wijaya Kusuma juga membangun kerjasama antara guru, orangtua dan lingkungan untuk sama-sama membangun suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran. Sehingga akan tercipta keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar karena dukungan dari berbagai pihak. Dan yang ketiga adalah melakukan pembimbingan dan pengasuhan yang terbaik, dengan hal ini tujuan-tujuan akan tercapai karena anak usia dini masih sangat membutuhkan bimbingan dan asuhan.

3. Pengelolaan Dana

Problematika yang utama dan seringkali muncul dalam pengelolaan maupun penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma adalah mengenai penggalangan dana. Mengingat keterbatasan dari peserta didik yang memang berasal dari kelas ekonomi menengah bawah membuat dana yang dikumpulkan dari orangtua peserta didik tidak bisa dijadikan sumber utama bagi penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma. Dana memang seringkali menjadi masalah klasik namun sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kegiatan, terlebih bagi PAUD yang merupakan kegiatan belajar yang juga baru bagi masyarakat. Sejak bulan ketiga, maka tiap-tiap peserta didik dikenakan iuran sebanyak Rp20.000 yang kemudian menjadi Rp25.000 pada tahun ajaran kedua, dimana dana tersebut ditujukan untuk biaya operasional PAUD Wijaya Kusuma.

Pada awal tahun ajaran baru, tiap-tiap siswa dikenakan biaya sebesar Rp200.000, sudah termasuk seragam dan iuran bulan pertama, serta biaya-biaya lainnya. Pembayaran pun bisa dilakukan dengan dicicil, begitu juga dengan iuran yang setiap bulan dibebankan kepada orangtua siswa. Untuk memudahkannya disediakan tabungan, sehingga biaya yang belum dibayarkan seperti biaya awal masuk dan iuran bulanan bisa dipotong dari tabungan yang dapat dibayarkan setiap harinya. Selain itu tabungan juga digunakan untuk pembayaran kegiatan-kegiatan diluar seperti manasik dan study tour. Diharapkan dengan pembayaran seperti ini orangtua tidak merasa keberatan dengan biaya yang dikenakan.

4. Tenaga Pendidik

Yang juga tidak kalah penting adalah keberadaan tenaga pendidik. Menurut UU Sisdiknas bahwa tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Mengacu pada pengertian diatas, maka siapa saja bisa menjadi tenaga pendidik.

Tenaga pendidik atau guru di PAUD Wijaya Kusuma berjumlah dua orang, yaitu ibu Kasiah, dan ibu Eva Kaefah. Ibu Kasiah merupakan perwakilan dari pengurus PKK yang bersedia untuk menjadi guru di sini. Sedangkan ibu Eva merupakan istri dari pengurus RW yang juga berada di bagian pendidikan. Mereka dengan sukarela menawarkan diri kepada ketua RW 08 untuk menjadi tenaga pendidik di PAUD Wijaya Kusuma. Walaupun dari awal mereka sudah mengerti bahwa honor yang akan diterima tidaklah besar.

Gambar II.2.
Guru Pengajar PAUD Wijaya Kusuma



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Peran dari dua pengajar ini dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar PAUD Wijaya Kusuma adalah cukup penting. Merekalah yang menjadi motor penggerak agar PAUD Wijaya Kusuma tidak mati ditengah jalan. Selain itu, kehadiran mereka berarti bagi anak-anak, terbukti dengan sikap mereka yang begitu antusias menyambut gurunya datang, dan juga istilah yang sering mereka gunakan “*kata bu guru...*” untuk mengingatkan teman mereka yang melakukan kekeliruan.

Pada usia anak-anak ini, yaitu 2-6 tahun, yang juga sering disebut *golden age*, adalah masa dimana mereka mudah meniru gaya orang dewasa untuk membentuk karakter mereka. Oleh karenanya dibutuhkan juga sosok yang berakhlak baik untuk menjadi panutan bagi peserta didik. Selain sebagai pengajar, guru juga menjadi *role model* bagi anak-anak yang suka meniru ini. Disinilah peran penting dari keberadaan guru bagi anak-anak usia dini.

Guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab mendidik anak didik menjadi anak yang baik dan mencegah/membentangi anak didik dari masuknya pengaruh-pengaruh yang buruk ke dalam dirinya. Bagi anak usia dini, guru haruslah memberikan contoh nyata tentang apa yang diajarkannya. Karena anak usia dini merupakan masa anak untuk meniru.

Berangkat dari pemikiran Bandura, dalam Santrock, menjelaskan bahwa “kita belajar dengan mengamati dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati (juga disebut “modeling” atau “imitasi”), kita secara kognitif menampilkan perilaku oranglain kemudian barangkali mengadopsi perilaku ini dalam diri kita sendiri.”²⁵ Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi agar sama dengan kelompok. Anak meniru bukan hanya dari orangtua saja, namun dari lingkungan sekitar atau media lain. Orangtua dan keluarga merupakan lingkungan sosial bagi anak, maka mereka lah yang menjadi teladan sampai dengan anak berinteraksi dengan lingkungan lain, tetangga misalnya.

Ketika sudah masuk kedalam lingkungan pendidikan, maka guru sebagai orang dewasa memiliki peran penting untuk memberikan teladan bagi anak. Pada usia dini atau usia pra sekolah contoh nyata lebih mudah diterima bagi mereka. Misalnya ketika mengajarkan kebersihan kepada anak, guru memulai terlebih dahulu untuk mencontohkan cara mencuci tangan yang benar sebelum dan sesudah makan. Guru terlibat aktif dalam aktivitas siswa. Ketika bermain, guru dapat berperan sebagai pengamat, pengawas, ataupun pendidik.

²⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta; Erlangga, 2002), hlm. 47.

5. Sarana Pembelajaran

Anak usia dini membutuhkan sarana untuk mengembangkan minat dan keterampilannya yang terus berubah, alat-alat yang bisa membantu perkembangan motorik, kognitif serta afektifnya. Sayangnya di PAUD Wijaya Kusuma, alat-alat ini belum banyak dan belum lengkap. Lagi-lagi karena terbentur biaya menyebabkan anak-anak belajar dengan alat peraga “ala kadarnya”.

Gambar II.3.
Siswa Sedang Bermain Bersama



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Berikut adalah alat-alat yang ada di PAUD Wijaya Kusuma:

- Boneka dan Robot. Dengan boneka, anak-anak bisa mengembangkan imajinasinya. Seperti bermain untuk memakaikan baju, karena mereka bisa menganggap boneka ini seperti bayi. Juga anak laki-laki yang bermain robot-robotan, seolah-olah mereka benar-benar bisa mengatur jalannya robot tersebut sesuai jalan pikiran mereka.

- Gambar-gambar hewan, yang dimaksudkan untuk mengenalkan nama-nama hewan kepada siswa. Sehingga pengetahuan mereka terhadap keanekaragaman makhluk di bumi semakin bertambah. Sayangnya di PAUD Wijaya Kusuma baru memiliki gambar, belum memiliki boneka-boneka hewan sehingga anak bisa lebih mendalami karakteristik fisik dari hewan-hewan tersebut.
- *Puzzle*. Dengan permainan ini anak dilatih untuk menyempurnakan gambar yang pecah walaupun bentuk dari masing-masing pecahannya berbeda-beda sehingga menjadi satu gambar utuh.
- Alat menggambar, yang bisa merangsang mereka untuk menuangkan apa yang ada di imajinasi mereka. Dan juga untuk melatih kreatifitas anak-anak dalam menggunakan warna-warna pada gambar mereka.
- Buku-buku cerita, dongeng. Walaupun mereka belum bisa membaca secara sempurna namun mengenalkan buku sejak dini kepada anak-anak adalah hal yang baik. Sehingga membuat mereka terbiasa dengan buku.
- Bola-bola. Anak-anak usia tiga tahun mulai belajar melempar dan menangkap, hal ini akan menjadi lebih mudah jika yang digunakan adalah bola karena bentuknya yang mudah digenggam dari segi manapun. Selain itu bahannya yang terbuat dari plastic membuatnya menjadi lebih ringan dan warna yang beragam membuat anak-anak tertarik untuk memainkannya.

- Selain itu juga ada mainan-mainan yang ada di luar ruangan seperti ayunan dan perosotan yang melatih motorik mereka dan juga mengajarkan untuk berbagi bersama teman-teman.

Selain mainan-mainan yang disebutkan diatas, sarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar seperti papan tulis, spidol, pendingin ruangan, alat pengeras suara, meja, pengeras ruangan. Sarana tersebut sampai saat ini dimiliki oleh PAUD Wijaya Kusuma untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar.

BAB III

MASYARAKAT AKTIF PAUD WIJAYA KUSUMA

Bab ini menjelaskan tentang komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan yang memiliki peran aktif terhadap berdiri sampai penyelenggaraan program-program PAUD Wijaya Kusuma. Penjelasan akan dimulai dari gambaran tentang struktur sosial lama komunitas RW 08 pada 15 tahun yang lalu, yang kemudian juga ada penggambaran struktur sosial komunitas RW 08 pada saat ini sehingga bisa dibandingkan. Pada bab ini juga dibahas mengenai kondisi ekonomi dan sosial masyarakatnya, termasuk mengenai organisasi internal PAUD Wijaya Kusuma.

A. Struktur Sosial Lama Warga RW 08

Kelapa Dua Wetan dulunya merupakan daerah dengan penduduk asli etnis Betawi, yang memiliki tanah yang luas. Begitupun dengan RW 08. Berdasarkan data kependudukan RW 08, kira-kira pada tahun 1990-an, saat itu RT yang berada dibawah naungan RW 08 hanya berjumlah 9 RT yang kemudian seiring dengan derasnya masyarakat pendatang yang masuk wilayah ini. Sampai dengan data tahun 201, terdapat 15 RT yang mencapai 1384 KK.

Saat itu masih banyak tanah kosong milik penduduk asli yang ditanami dengan pohon-pohon besar seperti pohon rambutan, asem, ataupun jambu. Ada juga yang diperuntukan sebagai lahan budidaya ikan air tawar seperti ikan nila. Ataupun dibiarkan saja kosong sebagai tanah lapang yang kemudian digunakan anak-anak sebagai tempat bermain. Hasil dari bertani dan berkebun tersebut kemudian dijual dan sisanya untuk konsumsi sendiri. Selain itu tanah kosong juga

biasa dijadikan tempat untuk hiburan apabila ada warga yang mengadakan hajatan, seperti panggung dangdut, pertunjukan wayang, *layar tancep*, dan hiburan lainnya. Jika ada hajatan di RT lain maka tidak hanya ramai dengan warga sekitarnya, tapi masyarakat dari RW 01 yang merupakan RW tetangga, juga ikut meramaikan acara-acara yang diadakan di RW 08.

Gambar III.1.

Rumah Penduduk Sebelum Tahun 1990-an



Sumber: Dokumentasi Penulis, 1987

Penduduk asli umumnya masih memiliki ikatan darah yang jaraknya tidak begitu jauh satu dengan yang lainnya. Maka tidak heran jika hubungan sosial satu dengan lainnya begitu dekat. Sering kali ditemukan bahwa si A yang berada di RT sekian begitu mengenali si B yang berada di RT lainnya, seperti Bang Aman, salah satu warga RT 05 yang ternyata masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Pak Nian yang tinggal di RT 02, yang mana jarak antara RT 05 dan RT 02 dipisahkan oleh jalan raya kelapa dua wetan.

Selain itu, kondisi jalan pun masih tanah merah, jalan setapak yang apabila hujan maka aktifitas warga akan lebih banyak dihabiskan didalam rumah, apalagi jika hari sudah mulai gelap maka aktifitas di luar rumah pun dihentikan. Selain itu juga rumah-rumah yang ada masih terbilang sederhana dengan halaman luas ataupun kebun dibelakang rumah yang biasanya ditanami pohon buah-buahan seperti belimbing, jambu, mangga, dan lainnya.

Gambar III.2.

Suasana Lapangan yang Digunakan Untuk Perlombaan 17-an



Sumber: Dokumentasi Penulis, 1994

Dalam struktur sosial lama, pembahasan mengenai ekonomi komunitas RW 08 juga dideskripsikan seperti halnya didalam tatanan hubungan sosial masyarakat itu sendiri yang ruang lingkupnya sebagian besar adalah masyarakat asli (Betawi). Kehidupan masyarakat asli Betawi mempunyai satu tradisi dan juga adat sehingga memiliki tata hubungan kekeluargaan yang masih memiliki nilai ikatan kolektivitas yang amat besar. Walaupun mereka yang tidak memiliki ikatan darah secara langsung, namun mereka merasakan hal yang sama karena merasa

sebagai *orang Betawi*. Apabila ada salah satu dari mereka yang mengalami kesulitan, maka dengan penuh kesadaran yang lain akan membantu. Konflik yang terjadi biasanya hanya karena kesalahpahaman. Masalah ini dapat diredam dengan turunnya pihak-pihak yang dituakan, juga dengan cara kekeluargaan karena pada dasarnya komunitas RW 08 merupakan sebuah keluarga besar (*extended family*). Mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam, dimana institusi agama juga memiliki peran sebagai alat kontrol sosial. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang warga asli RW 08 Kelapa Dua Wetan, orang-orang biasa menyapanya dengan bang Aman;

“Dulu nih neng, waktu masih banyak kebon terus orang-orangnya masih sedikit ya’ kalo ada yang berantem gitu kita panggilin aja Ayah (sapaan untuk salah satu alim ulama di wilayah ini), kumpulin dah tuh yang pada berantem sama pak RT nya juga. Yaudah abis itu pada baikan. Sampe kalo ada yang kesurupan juga dipanggilin Ayah, terus ada yang kemalingan juga Ayah yang dipanggil dulu mah. Kalo sekarang kan dikit-dikit polisi ya’.”²⁶

Menilik jenis pekerjaan warga setempat masih homogen karena cara hidup mereka dan cara berpikir mereka yang masih sederhana. Pekerjaan yang mereka jalani hanya bertani, beternak (sapi, kerbau, kambing, ayam, dan ikan) serta berkebun yang hasilnya tidak hanya untuk konsumsi pribadi tapi juga untuk dijual. Menjualnya pun tidak dengan membawa barang dagangan ke pasar, namun hanya menaruh hasil bumi mereka di halaman rumah, maka orang-orang yang berminat pun akan menghampiri dan terjadilah transaksi. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan berikut:

²⁶ Berdasarkan wawancara dengan Aman selaku warga asli RW 08 Kelapa Dua Wetan pada 2 Mei 2011

“Sekarang si’ nyari sawah sama empang susah, dulu mah ngampar²⁷ neng di sini. Dulu juga bapak saya nyawah aja neng, terus punya kebo²⁸ buat sekalian ngebajak sawahnya. Terus empang juga buat miara ikan, lah belakangan malah dijadiin tempat mincing terus sekarang udah berubah lagi jadi rumah. Segala ada dulu mah neng, ga ngerasain apa-apa mahal, kaga kaya sekarang, cabe aja mahal. Dulu mah cabe nanem aja didepan rumah ntar juga tumbuh. Mau buah apa juga tanem didepan rumah, kaya dulu dirumah saya kan depannya ada pohon rambutan ya’ sekarang ampe udah abis ga ada lagi.”²⁹

Gambaran mengenai struktur sosial lama komunitas RW 08 dapat kita lihat pada bagan III.1 dibawah ini.

Bagan III.1.
Struktur Sosial Lama Komunitas RW 08



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

Jadi, dapat kita pahami bahwa kondisi sosial maupun ekonomi komunitas RW 08 sebelum banyaknya pendatang yang masuk, masih bersifat homogen dan

²⁷ Terdapat banyak, terhampar

²⁸ Kerbau

²⁹ Berdasarkan wawancara dengan Aman selaku warga asli RW 08 Kelapa Dua Wetan pada 2 Mei 2011

cenderung statis. Kehidupan masyarakat berpatok pada pemahaman dan keyakinan yang sama. Apabila ada pihak-pihak yang *'berbeda'* dengan yang lainnya maka akan dianggap menyimpang. Misalnya ketika mayoritas warga mengadakan *selamatan tujuh hari, empat puluh hari* atau *seratus harian* untuk keluarga yang meninggal maka keluarga yang ditinggalkan dan tidak menggelarnya akan dianggap aneh atau tidak wajar.

B. Struktur Sosial Baru Warga RW 08

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi di ibukota, perubahan yang signifikan juga terjadi di RW 08 Kelapa Dua Wetan Ciracas, Jakarta Timur sampai pada tahun 2011 ini. Mulai dari bentuk fisik maupun nonfisik. Seperti lahan yang dulunya adalah sawah-sawah dan kebun kini berubah menjadi rumah-rumah ataupun kontrakan. Kondisi jalan semakin baik karena sudah beberapa kali diperbaiki atas program pemerintah maupun inisiatif dari warga setempat.

Gambar III.3.

Kondisi Perumahan Pada Tahun 2000-an



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2010

Jumlah penduduk pun semakin beragam dari usia, pekerjaan hingga suku dan semakin menambah sesak di komunitas RW 08 ini. Keadaan seperti ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah ini sejak tahun 1990-an sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai data kependudukan RW 08 dilihat dari jenis kelamin dan jumlah kepala keluarga (KK).

Tabel III.1.
Data Kependudukan di Wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan

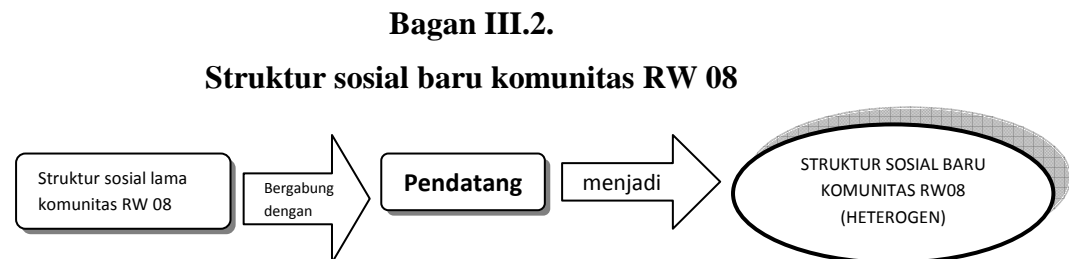
	Tahun 1996	Tahun 2010
Jumlah KK	492	1384
Jumlah Penduduk	1378	4041
Laki-laki	670	2378
Perempuan	708	2495

**Sumber: Diolah dari Data Kependudukan RW 08 Kel. Kelapa Dua Wetan,
Tahun 1996 dan 2010**

Dari tabel diatas, dapat kita lihat perubahan yang terjadi ditinjau dari komposisi penduduknya, baik laki-laki ataupun perempuan dan jumlah KK antara tahun 1996 sampai dengan tahun 2010. Terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana jumlah penduduk laki-laki bertambah hampir empat kali lipat sedangkan perempuan bertambah sampai lebih dari tiga kali lipat pada tahun 1996 dibanding tahun 2010 sekarang ini.

Selain bertambahnya jumlah penduduk, keberagaman penduduk yang ada juga menghiasi komunitas RW 08 pada saat ini. Jika pada tahun 1990-1996 penduduk asli (Betawi) masih mendominasi wilayah ini, berbeda dengan tahun

2010 ini yang juga terdapat suku lain seperti sunda, jawa, batak, ambon, dan sebagainya.



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

C. Komunitas Warga RW 08

Beragamnya anggota komunitas RW 08 membuat kondisi saat ini sudah demikian berbeda dengan 15 tahun yang lalu. Banyaknya pendatang yang masuk membawa perubahan yang cukup berarti bagi komunitas ini. Dilihat dari suku, pekerjaan, agama, sudah semakin beragam. Masyarakat asli yang cenderung homogen menerima kebudayaan baru yang dibawa oleh para pendatang. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka struktur sosial yang ada pun menjadi semakin kompleks.

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat untuk juga berubah. Perubahan sosial tidak dapat dihindari oleh masyarakat pada umumnya, termasuk komunitas RW 08. Perubahan ini terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Abdul Syani menyebutkan bahwa “perubahan secara alami cenderung berkembang secara gradual, yaitu terjadi keseimbangan antara perubahan sikap individu dengan lingkungan sosialnya.”³⁰

³⁰ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1995), hlm. 129.

Yang terjadi pada komunitas RW 08 adalah perubahan pada individu yang mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat luas.

Pada bidang pendidikan, terjadi perubahan pola pikir dari masyarakat ini. Sebelumnya masyarakat berpikir bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting terlebih bagi anak usia dini. Namun pada saat ini, ditunjang oleh penyampaian informasi yang cepat serta perkembangan teknologi merubah pola pikir tersebut. Sehingga mereka berpikir bahwa pentingnya pendidikan bagi anak, termasuk anak usia dini.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat mengarah kepada modernisasi. Masyarakat ingin hidupnya lebih maju dan lebih modern. Misalnya penggunaan alat-alat elektronik yang semakin marak. Begitupun yang terjadi di komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan. Masyarakat sudah lebih maju dalam berpikir maupun bertindak. Mereka tidak lagi percaya pada hal-hal yang berada di luar logika. Sama halnya dengan penggunaan alat-alat modern. Sudah menjadi hal yang lumrah jika setiap rumah memiliki televisi, lemari pendingin, bahkan beberapa rumah menggunakan *Air Conditioner (AC)*. Jika pada masa sebelumnya mereka masih menggunakan kayu bakar atau tungku untuk memasak, maka pada saat ini sudah menggunakan kompor gas ataupun kompor listrik. Perubahan-perubahan ini terjadi bukan hanya dipaksa namun juga karena kemauan dari masyarakat, karena alat-alat elektronik ini dianggap memudahkan pekerjaan mereka.

Modernisasi yang terjadi bukan hanya pada penggunaan alat-alat modern, namun juga perubahan pola pikir masyarakat. seperti yang dipaparkan oleh salah

satu ketua RT setempat, Mulyanto, bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan organisasi kemasyarakatan bertambah. Dalam hal pendidikan, perhatian masyarakat akan pentingnya pendidikan pun semakin bertambah. Di wilayah RW 08 sendiri, jumlah anak yang tidak bersekolah semakin berkurang. Sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat, anak usia dini yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dalam bidang pendidikan, saat ini sudah mendapatkan jalan yang mudah untuk memperoleh pendidikan sejak usia dini. Dengan hadirnya program PPAUD di tengah masyarakat semakin memudahkan mereka untuk menyekolahkan anak-anak sejak usia dini.

Modernisasi adalah bentuk perubahan sosial. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil.

Inkless, dalam Suwarsono dan Alfin, menyebutkan ciri manusia modern:

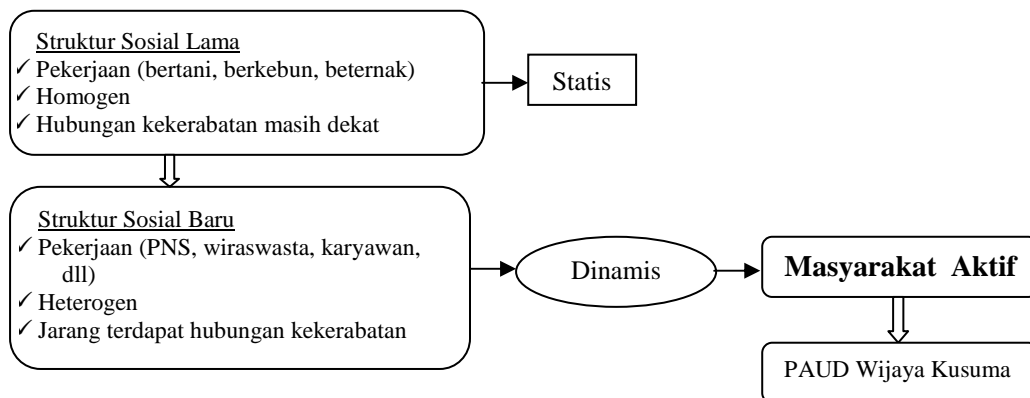
(1) terbuka terhadap pengalaman baru;(2) memiliki sikap yang independen terhadap berbagai macam bentuk otoritas tradisional;(3) percaya kepada ilmu pengetahuan termasuk keinginannya untuk menundukkan alam semesta;(4) memiliki orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi; (5) memiliki rencana jangka panjang, lima tahun ke depan untuk mengetahui apa yang akan dicapai; dan yang terakhir adalah (6) aktif terlibat dalam pencatutan politik, bergabung dalam berbagai organisasi, kekeluargaan, berpartisipasi aktif dalam urusan masyarakat local.³¹

Masyarakat RW 08 adalah kelompok masyarakat kecil bagian dari masyarakat Indonesia pada umumnya yang mengarah kepada kehidupan modern.

³¹ Suwarsono dan Alfin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta; LP3ES, 2006), hlm. 31.

Yang akan penulis bahas adalah perihal keaktifan masyarakat terhadap organisasi kependidikan PAUD Wijaya Kusuma. Baik masyarakat yang terlibat langsung dalam kepengurusan PAUD Wijaya Kusuma ataupun yang tidak langsung terlibat semuanya tergabung ke dalam komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

Bagan III. 3.
Perubahan Sosial Komunitas RW 08 dan Kehadiran PAUD Wijaya Kusuma



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

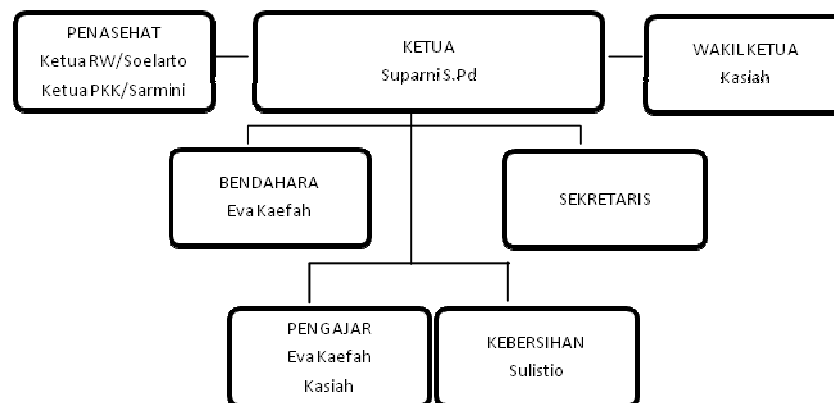
1. Organisasi Internal PAUD

PAUD Wijaya Kusuma berada dibawah naungan PKK RW 08. Berbeda dengan PPAUD ditempat lainnya yang memberdayakan kader sebagai tenaga pengajar, PAUD Wijaya Kusuma hanya memiliki dua orang pengajar yang mana hanya satu yang merupakan aktif di organisasi PKK RW 08 Kelapa Dua Wetan. Penyelenggaraan sehari-hari pun hanya diurusi oleh mereka berdua. Adalah Ibu Eva Kaefah dan Ibu Kasiah yang menjadi motor penggerak PAUD Wijaya Kusuma.

Mereka bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai perencana dan pelaksana. Walaupun secara struktural, mereka tidak hanya berdua, namun masih ada satu orang lagi yang namanya terdaftar sebagai Ketua PAUD Wijaya Kusuma. Sayangnya karena kesibukannya sebagai guru, maka waktu untuk PAUD Wijaya Kusuma menjadi minim.

Bagan III.4.

Kepengurusan Internal PAUD Wijaya Kusuma



Sumber : Diolah dari Temuan di PAUD Wijaya Kusuma, 2011

Secara struktural, PAUD Wijaya Kusuma diketuai oleh Ibu Suparni, S.Pd. Beliau merupakan guru agama di SD Negeri 04 Cipayung. Karena kesibukannya mengajar dan perannya sebagai orangtua tunggal, maka kesempatannya untuk datang ke PAUD Wijaya Kusuma hanya seminggu sekali. Biasanya beliau datang pada hari Kamis dan mendapat jadwal untuk mendongeng. Anak-anak suka dengan caranya membawakan cerita. Namun waktunya yang semakin padat dengan jadwal mengajarnya di sekolah, membuat kunjungan ke PAUD Wijaya Kusuma pun semakin minim. Kalaupun beliau tidak sempat mendongeng, maka beliau hanya datang untuk menengok keadaan di PAUD Wijaya Kusuma.

Selain itu, PAUD Wijaya Kusuma di wakili oleh Ibu Kasiah. Pendidikan terakhirnya yaitu SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang setingkat dengan SMA. Pengalamannya sebagai guru SD di beberapa SD swasta membuatnya tertarik untuk bergabung dan menjadi pengajar di PAUD Wijaya Kusuma. Kesibukan sebelumnya adalah sebagai ibu rumah tangga. Mendengar akan dibukanya PAUD di wilayah tempat tinggalnya, beliau menawarkan diri untuk ikut serta menjadi tenaga pengajar mengingat keaktifannya di organisasi PKK RW 08.

Terakhir adalah Ibu Eva Kaefah. Beliau lulus dari Madrasah Aliyah di kota Brebes, lalu ke Jakarta karena ikut dengan suami. Sejak datang ke wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan, beliau aktif mengajar di TPA (Taman Pendidikan Alqur'an). Karena terbentur dengan masalah biaya akhirnya TPA nya tutup. Beliau begitu bersemangat ketika mendengar kabar tentang program PPAUD. Karena perhatiannya yang besar terhadap pendidikan khususnya anak usia dini, maka beliau bersedia untuk menjadi pengurus sekaligus pengajar PAUD Wijaya Kusuma.

Mereka bertiga merupakan pengurus inti dari PAUD Wijaya Kusuma. Kehadiran mereka membangkitkan semangat yang lainnya, terutama yang anaknya bergabung dengan PAUD Wijaya Kusuma. Ketika jam pelajaran dimulai, mereka akan membantu untuk menyiapkan kelas guna meringankan tugas guru yang hanya ada dua orang. Begitupun ketika berakhirnya kelas, dengan sigap mereka akan merapikan kelas kembali ke keadaan seperti di pagi hari.

Peran komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan dalam pengadaan maupun pelaksanaan program-program PAUD Wijaya Kusuma cukup signifikan. Seperti

yang dilakukan oleh para pengajar, pengurus, maupun masyarakat sekitar yang mendukungnya. Hal ini akan menjadi baik jika diteruskan untuk kelangsungan PAUD Wijaya Kusuma, karena halangan-halangan yang ada kan teratasi atas bantuan dari masyarakat RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

2. Masyarakat Aktif

Di dalam komunitas RW 08, tidak banyak organisasi yang aktif seperti halnya di RW lain yang memiliki beberapa organisasi seperti misalnya Karang Taruna ataupun organisasi lainnya. PKK dan Karang Taruna yang ada tidak memiliki program yang melibatkan masyarakat lain. Agenda yang mereka lakukan hanya sesuai dengan apa yang diminta, apa yang sesuai dengan yang tertulis.

Orang-orang yang merasa tidak tertampung melakukan sendiri aksi-aksinya. Seperti yang dilakukan pada kehadiran PAUD Wijaya Kusuma ini. Hadirnya PAUD Wijaya Kusuma bukan begitu saja ada di tengah komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan. Awalnya dimulai dengan program pemerintah yaitu Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (Program PPAUD). Kemendiknas menjelaskan “Program PPAUD adalah program pemerintah yang bertujuan meningkatkan proporsi anak keluarga kurang mampu untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya melalui partisipasi dalam Program Pengembangan Anak Usia Dini yang mudah, efektif dan berkualitas serta terintegrasi.”³²

Ini merupakan program pemerintah, maka dana pun didapat dari pemerintah, dimana pemerintah juga mendapat bantuan lunak dari Bank Dunia

³² Kemendiknas. *Loc.Cit.*

(IDA Credit), dan Hibah Pemerintah Belanda (Dutch Trust Fund). Dana pun sampai ke RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur, sebanyak Rp1.000.000 yang mana saat dana diterima belum dibentuk kepengurusan PAUD. Lalu pihak RW mengundang para Ketua RT beserta utusannya untuk membicarakan tentang program PPAUD ini. Seperti yang dipaparkan oleh ketua RW, Bapak Soelarto, berikut ini:

“Hadirnya PAUD ini awalnya dari program pemerintah, lalu adanya dana dari dekel kemudian dibentuk kesra di badan RW, lalu dintunjuklah pengurus RW tersebut untuk mengadakan PAUD di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan. Dana awal didapat dari dekel (dewan kelurahan) sebanyak Rp 1.000.000, selain itu juga dapat bantuan dari Menkokesra.”³³

Pertemuan tersebut merupakan cikal bakal dan sosialisasi ke warga tentang program PPAUD, namun dipertanyakan mengapa belum juga hadir di RW 08 ini. Kemudian ibu Eva yang merupakan istri dari salah seorang pengurus RW, Bapak Supardi, bersedia untuk turun serta merancang hadirnya PAUD di komunitas RW 08. Dilanjutkan dengan pertemuan dengan Ibu Lurah Kelapa Dua Wetan, Ketua RW 08, Ibu Eva, Bapak Supardi, dan beberapa perwakilan dari PKK membicarakan mengenai susunan kepengurusan PAUD Wijaya Kusuma. Pada tanggal 24 Februari 2009 keluarlah surat keputusan dari Kelurahan Kelapa Dua Wetan menyangkut izin resmi pembukaan PAUD Wijaya Kusuma di RW 08. Hal ini ditegaskan oleh pendapat dari Bapak Soelarto.

“Lalu rencana tersebut dibicarakan lebih serius dirumah saya dengan mengundang Ibu Lurah, pak Pardi sebagai pengurus RW dan istrinya yang kemudian ditugaskan untuk menindaklanjuti pengadaan PAUD Wijaya Kusuma, beserta perwakilan dari PKK.”³⁴

³³ Berdasarkan wawancara dengan Soelarto selaku Ketua RW 08 pada 9 Juni 2011

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan Soelarto selaku Ketua RW 08 pada 9 Juni 2011

Sebagaimana diungkapkan oleh Etzioni, seperti yang dikutip Poloma, bahwa “masyarakatlah yang menguasai dunia sosial mereka.”³⁵ Berbeda dengan masyarakat pasif yang dikendalikan oleh kekuatan luar atau kekuatan lainnya. Masyarakat aktif memegang kendali atas nasibnya sendiri, serta memilih sendiri jalan yang mereka gunakan. Mereka tidak tergantung pada orang lain. Seiring dengan konsep masyarakat aktif tersebut, maka komunitas RW 08 menunjukkan keaktifan mereka melalui PAUD Wijaya Kusuma.

Gambar III.4.
Orangtua Siswa yang Menjadi Bagian Masyarakat Aktif



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Etzioni, dalam Poloma, menyebutkan tiga hal yang dibutuhkan oleh masyarakat aktif: “(1) sekelompok aktor yang memiliki pengetahuan; (2) satu atau lebih tujuan yang harus disadari oleh aktor tersebut; dan (3) fasilitas kekuasaan untuk melaksanakan keputusan yang berdasarkan pengetahuan kemasyarakatan.”³⁶ Ketiganya harus terintegrasi agar tercapai masyarakat aktif.

³⁵ Margaret M. Poloma, *Op.Cit.*, hlm. 355.

³⁶ Margaret M. Poloma, *Ibid.*, hlm. 371.

Jika satu dari ketiga hal diatas tidak terpenuhi, maka masyarakat belum bisa dikatakan sebagai masyarakat aktif.

Menjadikan masyarakat yang mampu mengendalikan diri atau masyarakat aktif tentu saja dibutuhkan pengetahuan atau pendidikan karena itulah kunci untuk mewujudkan masyarakat seperti itu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Etzioni yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan mewujudkan masyarakat “selfguiding” yang akan dipakai dalam transformasi kemasyarakatan. Namun pengetahuan tidak berdiri sendiri. Karena dari pengetahuan yang dimiliki akan memunculkan kesadaran yang akan diikuti oleh tindakan sosial.

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan untuk membawa masyarakat ke kondisi yang lebih baik. Karena masyarakat aktif mengarah kepada perubahan sosial. Masyarakat yang memiliki cukup pengetahuan akan mengetahui tujuan yang ingin dicapai dari tindakan sosial mereka. Mereka tidak asal bergerak, namun memiliki dasar-dasar ilmu untuk membantu mereka.

Setelah memiliki pengetahuan maka masyarakat akan memiliki tujuan dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Seperti halnya komunitas RW 08 yang memiliki tujuan untuk mensukseskan Program PPAUD guna meratakan kesempatan belajar kepada masyarakat umumnya dan komunitas RW 08 khususnya. Mereka menyadari akan pentingnya pendidikan sekalipun bagi anak usia dini. Dilanjutkan dengan mendukung kegiatan-kegiatan PAUD Wijaya Kusuma ataupun membantu jika dirasa adanya kesulitan.

Tujuan yang disadari, berarti menuntut akan kesadaran dari masyarakatnya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan, dalam hal ini pendidikan bagi anak usia dini. Kesadaran yang dimaksud bukanlah kesadaran palsu seperti yang dikatakan Marx. Marx dalam teorinya menyebutkan bahwa kesadaran kelas merupakan satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas obyektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi. Kurangnya kesadaran penuh akan kepentingan kelas mereka maka Marx mengatakannya sebagai kesadaran palsu. Berbeda dengan pendapat Marx, bahwa masyarakat aktif di komunitas RW 08 mengetahui sepenuhnya bahwa tujuan mereka adalah untuk kepentingan bersama, bukanlah kepentingan pribadi seperti kesadaran palsu yang digambarkan Marx.

Terakhir pengetahuan dan tujuan yang disadari tersebut harus ditunjang oleh dukungan dari kekuasaan. Dalam hal ini adalah pemerintah dan aparatnya ikut mendukung suksesnya Program PPAUD ini. Ketua dan juga pengurus RW 08 yang dimaksud sebagai salah satu simbol kekuasaan disini jelas mendukung program-program PAUD Wijaya Kusuma. Termasuk juga ibu Lurah yang memudahkan terselenggaranya PAUD Wijaya Kusuma di komunitas RW 08.

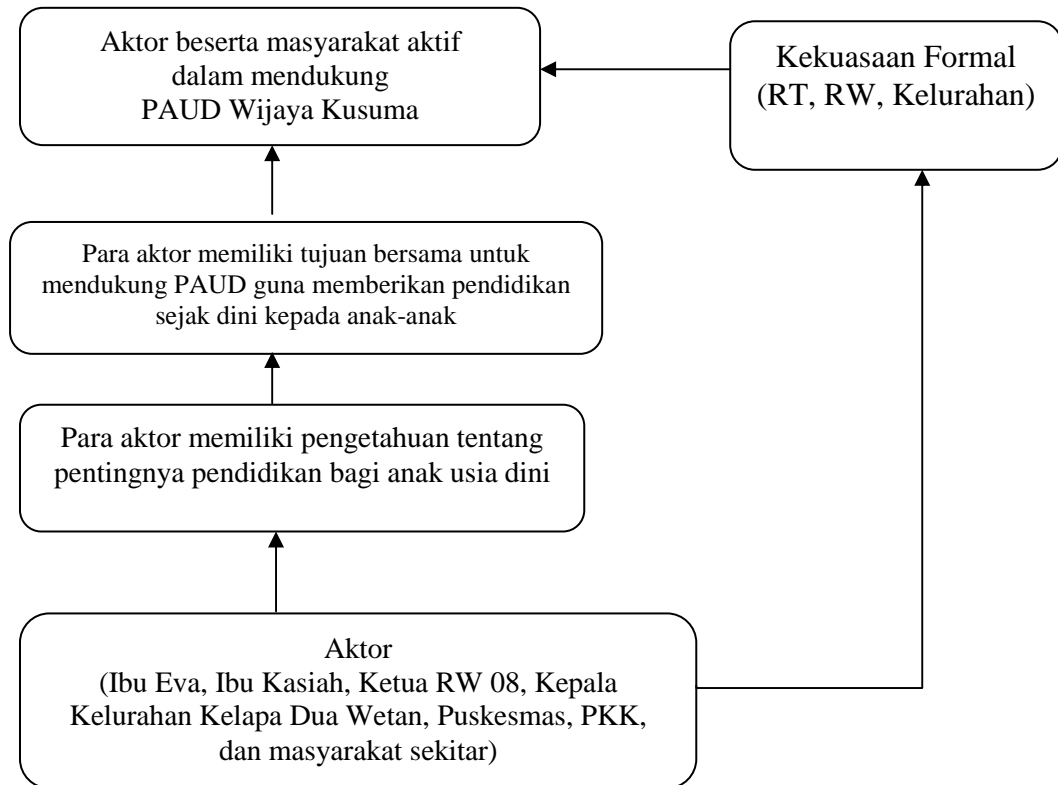
Bisa kita lihat dari komunitas PAUD Wijaya Kusuma. Dipelopori oleh masyarakat yang peduli oleh program pemerintah dan juga pendidikan, serta dibarengi dengan kesadaran masyarakat untuk melancarkan program tersebut. Komunitas RW 08 dengan aktif ikut membantu menentukan nasib pendidikan anak mereka, khususnya yang berusia dini.

Sayangnya peran aktif masyarakat RW 08 dan penguasa, dalam hal ini RW dan RT, bersifat insidental. Mereka hanya akan melakukan sesuatu jika dimintai bantuan. Biasanya bantuan ini berupa dana. Misalnya PAUD Wijaya Kusuma membutuhkan *hexos* atau pendingin ruangan. Maka ibu Eva sebagai wakil dari PAUD menemui Ketua RW untuk membicarakan tentang hal ini. Kemudian pihak RW meneruskannya dengan mengadakan rapat bersama para RT. Setelah ditetapkan bahwa masing-masing RT diharapkan sumbangannya, maka RT pun meminta bantuan kepada masing-masing warganya. Begitulah peran RT dan RW beserta komunitas RW 08 pada umumnya dalam membantu PAUD Wijaya Kusuma. Jika anak mereka tidak terlibat langsung maka mereka menjadi kurang sensitif terhadap program-program PAUD Wijaya Kusuma. Begitupun dengan RW dan RT setempat. Peran aktif mereka dalam keseharian penyelenggaraan program-program PAUD Wijaya Kusuma kurang terlihat.

Dapat dikatakan bahwa dua pengajar di PAUD Wijaya Kusuma, yaitu Ibu Eva dan Ibu Kasiah, beserta dengan orangtua murid yang menjadi masyarakat aktif PAUD Wijaya Kusuma. Karena jelas mereka terlibat setiap harinya dalam penyelenggaraan PAUD. Jika dilihat kembali lebih dalam, bisa dikatakan bahwa kesadaran orangtua murid adalah kesadaran palsu. Sebab mereka turut serta aktif dalam PAUD karena mengharapkan anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang layak. Padahal masyarakat aktif seharusnya mengesampingkan kepentingan atau kesenangan pribadinya sebelum kepentingan bersama tercapai. Gambaran masyarakat aktif di PAUD Wijaya Kusuma dapat dilihat pada bagan III.5.

Bagan III.5.

Skema Masyarakat Aktif Dalam Kasus PAUD Wijaya Kusuma



Sumber: Analisis Penelitian dengan Menggunakan Perspektif Etzioni, 2011

BAB IV

PERAN PAUD DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER

Bab ini akan memperlihatkan bagaimana pembelajaran karakter pada anak usia dini. Dimulai dari faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak dan bagaimana karakter tersebut bisa menjadi bagian yang terintegrasi bagi dirinya. Sampai dengan peran yang dilakukan oleh PAUD Wijaya Kusuma sebagai lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai baik untuk membentuk karakter yang juga baik bagi si anak.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang. Terutama pada anak usia dini, keluarga memiliki peran yang signifikan. Selanjutnya adalah teman sepermainan. Juga mendapat pengaruh dari lingkungan pendidikan atau sekolah, dalam kasus ini adalah lembaga PAUD Wijaya Kusuma.

A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Karakter setiap orang berbeda. Sehingga karakter akan menjadi ciri khas seseorang selain ciri fisiknya. Bisa juga dikatakan bahwa karakter seseorang adalah identitas yang melekat pada dirinya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dapat juga diartikan bahwa nilai memiliki peran dalam pembentukan karakter seseorang, atau bahwa nilai menjadi dasar dari karakter. Tidak saja faktor bawaan yang dapat

membentuk karakter seseorang, melainkan juga hasil dari proses yang diterima seseorang melalui lingkungannya.

Dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah ciri yang dimiliki seseorang yang dapat menggambarkan identitasnya sebagai individu dan dituangkan melalui perilaku sehari-hari. Pentingnya pendidikan karakter sejak dini akan menjadi bekal mereka menghadapi masa depan dengan nilai-nilai baik yang diharapkan dari masyarakat pada umumnya.

Sujiono dan Sujono, dalam Nurani, menyebutkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah “pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.”³⁷ Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Wajar jika aktivitas kesehariannya lebih banyak bermain ketimbang belajar. Pembelajaran pada anak pun harus menggunakan perspektif anak, tidak menggunakan metode orang dewasa.

Dari pendapat diatas perlu diperhatikan bahwa pendidikan pada anak usia dini tidak sama dengan usia dewasa. Pentingnya bermain yang diisi dengan materi-materi pembelajaran juga dilakukan oleh PAUD Wijaya Kusuma. Materi-materi yang diberikan disajikan secara sederhana melalui permainan-permainan. Begitupun dengan pembelajaran karakter. Para pengajar mengemasnya dalam cerita-cerita teladan tokoh, seperti pahlawan ataupun juga melalui dongeng-

³⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 138.

dongeng yang mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Sebelum membahas lebih jauh tentang pembelajaran karakter di PAUD Wijaya Kusuma, akan terlebih dahulu dibahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter.

Karakter seseorang dibentuk melalui pembelajaran atau dalam bahasa sosiologisnya disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi dibutuhkan untuk mengajarkan atau proses penanaman atau transfer kebudayaan pada suatu kelompok. Berger, dalam Kamanto, mendefinisikan sosialisasi sebagai “proses seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.”³⁸ Disamping itu, diilhami dari penjelasan Soerjono Soekanto yang menjelaskan tentang sosialisasi, menyatakan bahwa:

Suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang didasarkan pada hubungan antar kelompok serta hubungan antara manusia dengan kelompok, di dalam proses kehidupan bermasyarakat. Didalam pola hubungan-hubungan tersebut – yang lazim disebut interaksi sosial – anak dan remaja merupakan salah satu pihak, disamping adanya pihak-pihak lain. Pihak-pihak tersebut saling mempengaruhi, sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian tertentu sebagai akibatnya.³⁹

Sejak lahir manusia memerlukan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Maka interaksi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Didalam interaksi tersebut, secara sengaja ataupun tidak, terdapat nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan suatu kelompok yang ditanamkan terhadap individu.

Sosialisasi merupakan proses yang mempengaruhi hampir tiap jenis tingkah laku, termasuk kemampuan-kemampuan yang bersifat teknis. Tujuan dari

³⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm. 27.

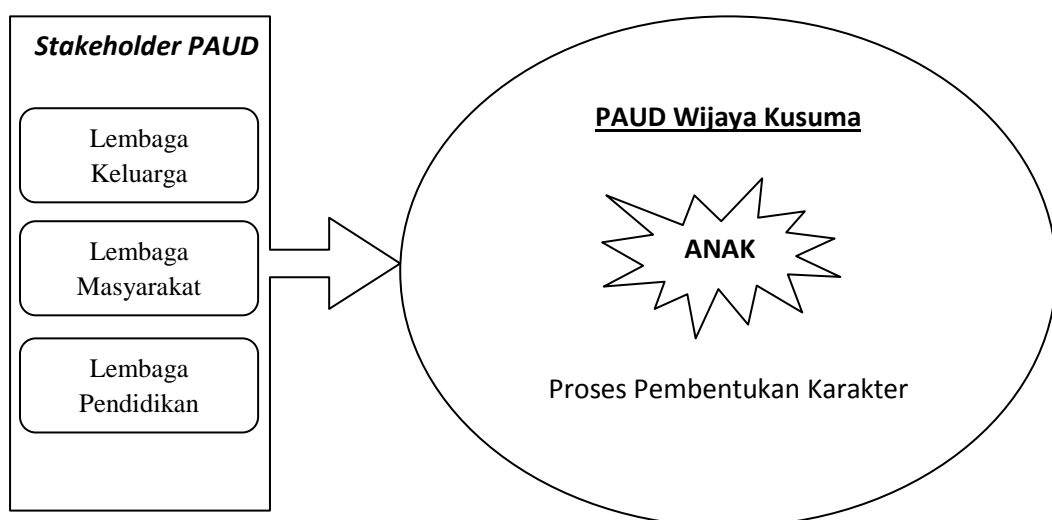
³⁹ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 442.

sosialisasi ini adalah agar dapat diterima secara sosial atau didalam suatu kelompok. Sosialisasi yang dilakukan dapat dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dilakukan sejak anak lahir oleh lingkungan sosial yang pertama kali dikenalnya, yaitu keluarga. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan tahap lanjutan dari sosialisasi primer, yaitu kelompok dalam masyarakat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan memiliki peran yang cukup signifikan dalam terjadinya sosialisasi, biasa disebut sebagai agen sosialisasi. Lingkungan-lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, yaitu orangtua maupun saudara, kelompok sepermainan, dan yang terakhir kelompok pendidik (sekolah). Ketiganya harus bersinergi dalam mentransfer nilai-nilai yang dibutuhkan untuk dapat hidup dalam masyarakat.

Bagan IV.1.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter



Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2011

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang biasanya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Terutama pada anak usia dini, keluarga memegang peranan penting dalam sosialisasi tahap awal karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarga. Dalam keadaan normal, lingkungan yang pertama berhubungan dengan anak adalah orangtua, selanjutnya kakak ataupun keluarga lain.

Lembaga keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh lembaga lain di luar keluarga. Sedekat apapun hubungan emosional antara pendidik dan siswa (di Sekolah) tidak akan sama dengan kedekatan anak dengan orangtua yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan mereka. Karena didalam keluarga, sosialisasi diterapkan atas dasar kasih sayang.

Selain fungsinya sebagai lembaga sosialisasi pertama bagi anak, keluarga juga menjadi tempat anak-anak menerima pendidikan nilai. Keluarga telah menanamkan nilai-nilai kepada anak secara disengaja maupun tidak disengaja. Misalnya, orangtua lah yang mengajarkan anak cara makan dengan menggunakan tangan sendiri. Atau orangtua mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dengan memberikan salam. Orangtua menjadi model peran bagi anak.

Mereka banyak belajar dari cara bertindak dan berpikir orangtuanya. Oleh karenanya, orangtua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam suatu keluarga pengasuhan anak tidak hanya melibatkan ayah-ibunya tapi juga anggota keluarga lain yang memiliki peran dan turut membantu mengasuh dan mendidik anak. Jika pengasuhan yang dilakukan orangtua dan anggota keluarga lain tidak selaras maka tentunya akan membuat anak bingung dan menjadi masalah. Lebih repot lagi jika pola pengasuhan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Muktir Amini, seperti yang dikutip oleh Tuhana Taufiq, mengemukakan bahwa “keberhasilan mengasuh dan mendidik anak agar berkarakter sukses perlu diperhatikan adanya berbagai faktor penentu: keterlibatan ayah-ibu dan anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.”⁴⁰ Dari pendapat tersebut dapat kita lihat bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang penting.

Dalam komunitas RW 08 dimana mayoritas termasuk kedalam kelas ekonomi menengah ke bawah, orangtua masih memiliki peran dalam mensosialisasikan nilai-nilai. Anak diajarkan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan misalnya. Hal ini sudah dimulai sejak anak lahir. Dengan mereka melihat orangtua sebagai *role model* mencontohkan untuk menggunakan tangan kanan ketika makan. Sosialisasi ini berlanjut ketika anak sudah bisa memegang benda sampai dengan ketika anak sudah bisa makan sendiri. Dimulai dengan mencontohkan kemudian diiringi mengajarkan melalui kata-kata dan selalu

⁴⁰ Tuhana Taufiq, *Op.Cit.*, hlm. 173.

mengingatkan ketika anak lupa sampai anak terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Pada keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah, perkembangan afektif anak tidak menjadi prioritas orangtua dalam memperhatikan perkembangannya. Orangtua lebih fokus terhadap bagaimana dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau dengan kata lain orangtua lebih disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah daripada memperhatikan pembelajaran karakter terhadap anak. Hanya dengan dapat mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anak orangtua sudah bersyukur. Pengawasan terhadap anak pun berjalan seperlunya. Gunadi, dalam Tuhana Taufiq, menjelaskan bahwa:

Ada tiga peran utama yang diemban oleh ayah dan ibu dalam upaya mengembangkan karakter anak, yaitu: (1) ayah-ibu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang; (2) ayah-ibu menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar dari apa yang dilihatnya, bukan dari yang didengarnya; dan yang terakhir adalah (3) mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar anak berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya⁴¹.

Oleh karena itu ayah dan ibu harus bekerja sama untuk menciptakan iklim positif untuk mengembangkan karakter anak. Iklim positif ini akan tercipta jika ada hubungan yang baik antara ayah dan ibu, serta keterlibatan aktif mereka dalam mengasuh dan mendidik anak. Semua itu dibutuhkan oleh anak sejak mereka lahir sampai dengan mereka mengenal dunia lain diluar keluarganya.

Ketika mereka sudah bisa keluar rumah dan mengenal lingkungan lain diluar rumahnya maka anak-anak memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Lingkungan atau teman bermain akan menambah pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak.

⁴¹ Tuhana Taufiq, *Ibid.*, hlm. 174.

2. Kelompok Sepermainan (*Peer Group*)

Kelompok sepermainan atau teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia atau kematangannya kurang lebih sama. Santrock menjelaskan, “dari kelompok teman sebaya, anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dan belajar tentang dunia di luar keluarga mereka.”⁴² Anak-anak mulai mengenal teman sebaya ketika sudah bisa bepergian keluar dari rumah. Awalnya teman sebaya memiliki fungsi rekreasi, namun dalam kenyataannya, dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Memang pengaruh teman sebaya pada anak-anak tidak sebesar pada usia remaja.

Pada usia dini, fungsi teman sebaya lebih kepada sumber informasi dan perbandingan di luar keluarga. Mereka belajar interaksi dengan sesama. Disamping itu juga mereka mempelajari bagian lain di luar diri dan keluarganya, bahwa terdapat dunia lain diluar rumahnya. Tentang bersikap kepada oranglain yang berusia sama dengannya, dengan sendirinya mereka membandingkan dirinya sendiri terhadap teman sebayanya. Dari situ mereka mempelajari nilai-nilai yang harus diambil dalam dunia sosial diluar lingkungan keluarga.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa “sosialisasi merupakan kegiatan yang bertujuan agar pihak yang didik atau diajak kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat.”⁴³ Sosialisasi atau yang selanjutnya dikatakan sebagai proses pembelajaran bisa terjadi karena adanya interaksi. Jika proses ini berhasil maka anak akan berkembang menjadi

⁴² John W. Santrock, *Op.Cit.*, hlm. 271.

⁴³ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 442.

lebih percaya diri dan mudah bergaul, namun jika gagal anak akan cenderung menjadi pendiam dan pemalu, serta kurang percaya diri.

Sosialisasi yang terjadi di lingkungan teman bermain berupa pembelajaran nilai-nilai keadilan. Karena pada tahap ini, anak berinteraksi dengan orang-orang yang kedudukannya sama dengan dirinya. Misalnya anak belajar tentang kebersamaan dengan temannya. Ketika anak memiliki sesuatu dan ia ingin bermain dengan yang lainnya maka anak akan belajar berbagi apa yang dimilikinya, seperti berbagi mainan, makanan, ataupun hal-hal lain. Contoh lainnya ketika ada anak yang bermain curang maka anak lain akan menegur dengan bahasa mereka yang mudah dimenegerti oleh sesamanya.

Besarnya pengaruh teman sebaya akan bertambah ketika anak memasuki lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Karena lembaga pendidikan pada umumnya mengelompokan peserta didik berdasarkan usianya. Seperti yang kita ketahui bahwa usia yang berbeda juga memiliki karakteristik yang berbeda pada anak. Kebutuhan mereka juga berbeda berdasarkan usia. Maka dari itu sekolah memiliki peran selanjutnya dalam membangun karakter anak.

3. Kelompok Pendidik (Sekolah)

Lembaga pendidikan formal mengajarkan seseorang untuk membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah, sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung

jawab. Disinilah guru memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Guru adalah pendidik dan pengajar pada lembaga pendidikan.

Anak pada usia dini ada pada tahap meniru. Sehingga menjadi penting untuk menghadirkan sosok-sosok teladan yang dapat menjadi panutan bagi anak-anak ini. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan contoh-contoh nyata kepada anak-anak dalam menjelaskan dan menyampaikan materi-materi pelajaran, termasuk pembelajaran karakter. Misalnya saat guru menjelaskan tentang kesopanan, maka guru harus memeragakan bagaimana sopan ketika bertemu dengan kakek atau nenek. Selain memeragakan saat menerangkan, dalam keseharian pun guru harus mencontohkan bagaimana harus sopan saat berbicara di depan kelas, atau saat bertemu dengan orangtua murid. Karena anak usia dini memperhatikan apa yang ada disekitarnya kemudian meniru yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang mereka percaya.

Pada hakikatnya sekolah memiliki peran dalam perkembangan kognitif anak. Namun ternyata dapat kita lihat bersama bahwa sekolah bukan hanya tempat anak belajar membaca, menulis, berhitung, maupun ilmu-ilmu yang tercetak di buku. Tapi bermain dan juga mempelajari hal-hal yang tidak ada di buku, seperti nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat juga didapat disana.

Sekolah memiliki peran bagi pembelajaran karakter anak melalui kurikulum dan juga guru-guru yang ada serta orang dewasa lain yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Terutama bagi anak usia dini, peran guru sangat penting. Guru dianggap sebagai orangtua lain yang harus mereka hormati.

Mereka merasa segan terhadap keberadaannya. Oleh karenanya guru yang berkualitas tentunya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karakter bagi anak, terutama usia dini.

B. Peran PAUD Wijaya Kusuma Membentuk Karakter Siswa

PAUD Wijaya Kusuma adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal yang bisa disamakan dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja peserta didiknya berusia dini yaitu 2-6 tahun. Seperti layaknya sekolah, PAUD Wijaya Kusuma memiliki elemen-elemen penting pendukung kegiatan belajar mengajar, seperti tenaga pengajar, sarana dan prasarana serta bagian-bagian lainnya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk kegiatan belajar peserta didik dengan dibawah pengawasan guru. Nurani menyebutkan bahwa dalam pendidikan anak usia dini, guru diidentifikasi sebagai:

- (1) Orang yang memiliki karisma atau wibawa sehingga perlu ditiru dan diteladani,
- (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak,
- (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas, dan
- (4) Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus⁴⁴.

Guru berperan sebagai figur sentral dalam pendidikan. Keberadaannya adalah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempatnya dan peserta didik berinteraksi. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran karakter cukup signifikan. Seperti pendapat Catron dan Allen, sebagaimana dikutip Nurani, “bahwa peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena

⁴⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 10.

ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.”⁴⁵ Guru memberikan teladan tentang sikap-sikap yang harus dimiliki siswa yang penting bagi kehidupannya kelak. Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik.

Guru memiliki otoritas khusus di dalam kelas untuk mengelolanya. Otoritas ini yang menjadi penentu arah pembelajaran karakter bagi anak. Jika otoritas digunakan sebaik-baiknya untuk bertindak maksimal dalam membuat tindakan yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan dan juga kedewasaan anak, maka peran guru berjalan dengan maksimal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu terjadi penyalahgunaan otoritas, maka akan terjadi tindakan yang tidak kondusif bagi perkembangan peserta didik, dan juga dapat mencoreng citra guru.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, seperti yang dikutip Dharma Kesuma, adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif.”⁴⁶ Dengan kata lain membekali anak agar lebih siap dan matang untuk menghadapi masa depannya. Hal ini juga yang mendasari PAUD Wijaya Kusuma untuk memasukan pembelajaran karakter ke dalam salah satu programnya. Misalnya

⁴⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Ibid.*, hal. 13.

⁴⁶ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

dengan memasukkan pembelajaran karakter ini melalui cerita-cerita atau dongeng. Juga disisipkan pada kegiatan-kegiatan diluar kelas seperti study tour dan manasik haji.

Dalam dongeng “si kancil” misalnya, siswa diajarkan untuk jujur dan tidak licik. Atau saat study tour dan manasik haji, siswa dilatih agar untuk mandiri dan juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan terhadap sesama teman. Saat mengajarkan nilai-nilai ini guru harus masuk dalam dunia anak, menggunakan bahasa yang mudah mereka mengerti serta penyampaian yang baik. Bahasa yang sederhana dan gaya yang menarik dapat membuat anak lebih cepat memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Horace Mann seorang bapak pendidikan, dalam Laim Elmubarok, mengatakan bahwa “... *the highest and noblest office of education pertains to our moral nature. The common school should teach virtue before knowledge, for knowledge without virtue poses its own dangers*”.⁴⁷ Sehingga sekolah bukan hanya memiliki tugas untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga membentuk karakter anak untuk bertanggung jawab serta dapat mengambil keputusan yang bijak untuk kehidupannya. Dilihat dari kalimat terakhir Horace Mann bahwa pengetahuan tanpa kebaikan akan mendatangkan bahaya bagi pemilikinya.

Doni Koesuma menyatakan bahwasannya “pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki

⁴⁷ Laim Elmubarok, *Op.Cit.*, hlm. 106.

kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.”⁴⁸ Begitu pula yang terjadi di PAUD Wijaya Kusuma. Siswa diajarkan untuk mengenal nilai-nilai yang sebelumnya belum mereka kenal di lingkungan sebelumnya, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan pendidikan sekolah menjadi lahan yang subur bagi perkembangan karakter peserta didik. Dengan kata lain sekolah dapat disebut sebagai laboratorium bagi penanaman nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

Hal yang terjadi di PAUD Wijaya Kusuma adalah pembelajaran karakter dilakukan melalui kurikulum dan tidak. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran karakter dapat terjadi didalam maupun diluar kelas. Pembelajaran karakter termasuk kedalam lingkup perkembangan sosio emosional anak, seperti yang terdapat pada peraturan Kementerian Pendidikan Nasional mengenai standar pelaksanaan PAUD pada bagian standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Pembagian standar pencapaian perkembangan sosioemosional anak usia dini bisa dilihat pada table IV.1.

Santrock menyatakan, “proses sosioemosional (*socioemotional processes*) meliputi perubahan pada relasi individu dengan oranglain, perubahan pada emosi, dan perubahan pada kepribadian.”⁴⁹ Pada dasarnya semua orang mengalami proses ini. Dan sesuai dengan program PPAUD yang menyiapkan anak usia dini agar lebih siap untuk memasuki jenjang berikutnya (Sekolah Dasar), maka selain

⁴⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta; PT Grasindo, 2007), hlm.193.

⁴⁹ John W Santrock, *Op.Cit.*, hlm. 21.

perkembangan biologis dan kognitif, perkembangan sosioemosional juga diperhatikan.

Tabel IV.1.
Pembagian Perkembangan Sosioemosional Menurut Usia

2 - < 4 tahun		4 - ≤ 6 tahun	
2 - < 3 tahun	3 - < 4 tahun	4 - < 5 tahun	5 - ≤ 6 tahun
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri menunggu giliran) 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja sama 4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb) 5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien, penjaga toko atau pembeli) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan 2. Bersabar menunggu giliran 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja sama dalam kelompok 4. Mulai menghargai orang lain 5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda) 6. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 4. Mengendalikan perasaan 5. Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan 6. Menunjukkan rasa percaya diri 7. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya 8. Menghargai orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Menunjukkan sikap toleran 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat 5. Memahami peraturan dan disiplin 6. Menunjukkan rasa empati 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri 9. Menghargai keunggulan orang lain

Sumber: Pedoman PAUD Kemendiknas, 2009

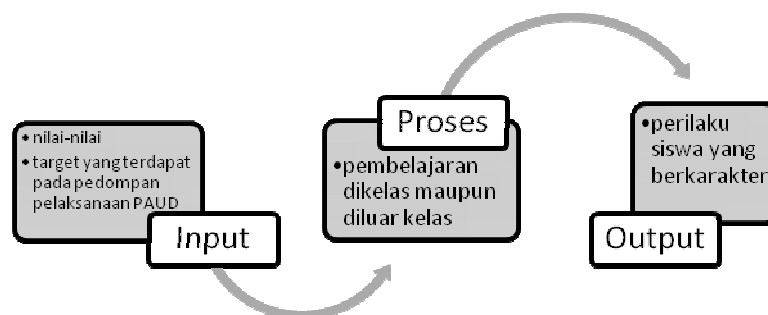
Pembelajaran karakter menjadi salah satu perhatian PAUD Wijaya Kusuma. Karena usia dini merupakan usia penting untuk menanamkan nilai-nilai baik bagi anak yang kelak akan digunakan pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Keseriusan ini diperjelas dengan masuknya pembelajaran karakter kedalam rencana kegiatan pembelajaran.

Dua orang guru yang setiap harinya hadir di PAUD Wijaya Kusuma adalah agen penting dalam pembelajaran karakter ini. Mereka yang setiap harinya bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung. Pengawasan yang dilakukan oleh guru ini juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran karakter, yaitu untuk membentuk karakter yang sehat dan kuat bagi peserta didik.

Pembelajaran karakter di PAUD Wijaya Kusuma melewati beberapa tahap seperti yang digambarkan pada bagan IV.1. Tahapan diawali dari input. Input yang dimaksud adalah nilai-nilai yang akan ditransfer kepada peserta didik, seperti misalnya nilai kesopanan, nilai religiusitas, dan nilai lainnya, termasuk juga yang terdapat dalam target perkembangan sosio emosional yang dikeluarkan oleh Kemendiknas unit Pendidikan Anak Usia Dini seperti pada tabel IV.1.

Bagan IV.2.

Tahap Pembelajaran Karakter di PAUD Wijaya Kusuma



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

Selanjutnya adalah proses pengolahan input melalui kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai macam cara, diantaranya seperti dengan menyisipkan melalui interaksi diluar jam belajar antara guru

dengan siswa. Selain itu juga dapat menyampaikan materi pembelajaran karakter ini melalui pembelajaran nilai yang diterapkan saat siswa belajar di kelas. Biasanya PAUD Wijaya Kusuma juga memiliki program mingguan yaitu pembacaan dongeng oleh ketua PAUD, Ibu Suparni. Didalam cerita tersebut biasanya disisipkan teladan-teladan yang diharapkan menjadi bagian dalam diri siswa. Penjelasan pada akhir cerita juga diterapkan agar siswa semakin paham dengan alur cerita serta nilai-nilai yang bisa mereka petik dari cerita-cerita tersebut.

Tahap terakhir adalah output, atau hasil akhir dari pembelajaran karakter. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa karakter seseorang dapat tercermin dari perangainya atau tingkah lakunya. Begitupun dengan siswa PAUD Wijaya Kusuma. Dalam keseharian pun sudah terlihat hasil dari pembelajaran karakter ini. Seperti mereka menjadi terbiasa untuk berdoa saat memulai suatu kegiatan. Juga saling mengingatkan dengan temannya ketika ada yang melakukan kesalahan.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan rutin siswa setiap harinya adalah bagian dari pembelajaran karakter. Hari efektif mereka belajar adalah senin sampai dengan jum'at, sama dengan sekolah di Jakarta pada umumnya. Kegiatan yang mereka lakukan pun tidak jauh berbeda setiap harinya. Senin sampai dengan kamis mereka belajar seperti biasa, kelompok 4-5 tahun dan 5-6 tahun belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan usia 2-3 tahun dan 3-4 tahun belajar mengenal angka, huruf dan warna. Pada hari kamis, jika ketua PAUD Wijaya Kusuma, Ibu Suparni

datang, maka pelajaran yang seperti biasa akan diganti menjadi berdongeng. Berbeda lagi dengan hari jum'at dimana mereka hanya berolahraga. Setiap harinya kegiatan mereka diawali dengan berdoa dan bernyanyi sambil menari untuk melatih kemampuan psikomotorik anak dan juga melatih anak untuk dapat bekerja sama dengan temannya.

Kegiatan siswa di PAUD Wijaya Kusuma dimulai dari saat mereka memasuki ruangan, jika sudah ada guru yang datang maka yang pertama mereka lakukan adalah menghampiri ibu guru lalu memberikan salam. Dari hal ini kita dapat terlihat bahwa anak-anak sedang belajar nilai kesopanan. Yaitu mereka membiasakan diri untuk menghormati orang yang lebih tua, dalam hal ini guru mereka.

Gambar IV.1.

Siswa PAUD Wijaya Kusuma yang Baru Datang dan Masih Ditemani Orangtua



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Lalu dilanjutkan dengan berbaris didepan kelas untuk berdoa dan menyiapkan diri mereka agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Berdoa juga

dimaksudkan agar siswa percaya akan adanya Tuhan, terlepas dari apa agama mereka, karena PAUD Wijaya Kusuma tidak berlandaskan suatu agama. Dengan begitu diharapkan perilaku mereka akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang mereka anut masing-masing.

Setelah berdoa, mereka membuat lingkaran lalu bernyanyi untuk membangkitkan semangat belajar mereka. Lalu mereka diberi permainan sederhana yang melatih konsentrasi serta ketanggapan mereka, termasuk juga kerjasama dengan temannya. Melalui permainan juga mereka dilatih kepekaan terhadap teman lainnya. Serta bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, melalui hukuman-hukuman yang dikenakan apabila mereka melanggar peraturan permainan.

Gambar IV.2.

Siswa-Siswa yang Sedang Berbaris Sebelum Berolahraga



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Selanjutnya adalah kegiatan belajar, anak-anak dibagi kedalam 2 kelompok besar, lalu mereka belajar sesuai dengan usianya. Materi untuk pembelajaran karakter sering kali disampaikan melalui cerita-cerita teladan, misalnya cerita tokoh pahlawan, atau tokoh politik, atau bisa juga melalui dongeng. Biasanya mereka begitu antusias untuk mendengarkan cerita atau dongeng ini.

2. Mendongeng

Guru yang biasa membawakan cerita-cerita atau dongeng ini adalah Ibu Suparni. Saat kelas mendongeng dimulai, anak-anak lebih tenang untuk mendengarkan cerita yang dibawakan. Misalnya cerita tentang Malin Kundang. Kelas begitu tenang ketika cerita dibawakan oleh guru. Para siswa mendengarkan dengan seksama. Guru pun membawakan cerita dengan penuh semangat dan begitu ekspresif. Saat menggambarkan Malin yang sudah kaya pun guru memeragakan sikap sombong Malin yang tidak mengakui ibunya. Diakhir cerita, guru memberikan kesimpulan tentang cerita tersebut dilengkapi dengan apa saja yang boleh dan tidak boleh dicontoh. Cerita ini dimaksudkan untuk mengajarkan kesopanan terhadap orangtua, serta kejujuran. Diharapkan siswa akan takut berbohong dan melawan orangtua, karena sudah mengetahui bahwa perkataan orangtua tidak seharusnya diabaikan.

Setelah pembelajaran usai pun mereka harus berdoa, setelah itu kembali menghampiri guru untuk bersalaman. Pada saat bersalaman itu diselingi dengan pesan-pesan dari guru tentang apa saja yang nanti harus dilakukan siswanya ketika

sudah sampai di rumah. Disini juga masih terdapat pesan-pesan yang berisikan nilai kesopanan, seperti misalnya salam kepada orangtua, dan lain sebagainya.

Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI), seperti yang dikutip Doni Kesuma, “nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah jujur, kerja keras dan ikhlas.”⁵⁰ Jujur jika diartikan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dengan jujur akan membawa bangsa kita keluar dari lingkaran korupsi, kolusi dan nepotisme. Di PAUD Wijaya Kusuma, anak dilatih jujur ketika mengerjakan tugas. Tugas harus dikerjakan secara individu untuk menghindari kebiasaan mencontek pada peserta didik. Mereka yang tidak mengerjakan sendiri dan kemudian ketahuan, akan mendapatkan sanksi dari teman-teman seperti mendapat cibiran. Saat itu lah peran guru untuk menengahi kemudian mengingatkan kembali agar siswa mengerjakan tugas semampunya.

Selanjutnya adalah kerja keras. Kerja keras merupakan istilah untuk menggambarkan upaya seseorang untuk menuntaskan tugasnya dengan maksimal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa yang terjadi pada masyarakat kita adalah mengerjakan sesuatu dengan segera tanpa mempertimbangkan kualitasnya. Disinilah maksud dari penanaman nilai kerja keras. Agar tugas dikerjakan dengan tuntas dan kualitas yang maksimal. Namun tidak hanya berhenti sampai tugas tersebut tuntas, harus dilanjutkan dengan tugas-tugas selanjutnya. Sekiranya hal ini sangat dibutuhkan oleh bangsa kita.

⁵⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 16-21

Gambar IV.3.
Siswa-Siswi Usia 5-6 Tahun yang Sedang Belajar



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011

Dan yang terakhir adalah, ikhlas. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan ikhlas, maka hasilnya akan lebih bermutu. Penanaman nilai ikhlas melalui guru yang mengingatkan siswanya untuk saling membantu misalnya dalam meminjamkan alat tulis. Dengan saling membantu maka mereka akan mendapat balasan dari Allah/Tuhan YME.

Ketiga nilai tersebut juga bisa diperoleh dari cerita-cerita pahlawan, dongeng, maupun fabel atau cerita-cerita binatang. Dari cerita pahlawan dapat mengajarkan kepada peserta didik akan keikhlasan perjuangan mereka melawan penjajah. Begitupun dengan dongeng yang dapat mengajarkan tentang kerja keras seorang putrid untuk bertahan hidup seperti dongeng Cinderella. Dari fabel atau cerita binatang, misalnya cerita kancil yang suka mencuri dan berbohong kemudian mendapatkan kesulitan di kemudian hari mengajarkan kepada siswa agar selalu bersikap jujur, agar hidupnya tidak sulit seperti kancil.

3. Budaya PAUD Wijaya Kusuma (Sehat, Ceria, Cerdas)

Program PPAUD bentukan pemerintah ini juga memiliki misi dalam pengembangan karakter anak. Seperti yang dapat kita lihat pada gambar, yang merupakan logo PAUD. Yaitu membentuk anak yang sehat, cerdas, ceria serta berakhlak mulia. Slogan tersebut terkesan sederhana namun jika dicermati maknanya cukup penting. Sehat, cerdas, ceria, serta berakhlak mulia merupakan modal awal anak untuk dapat memiliki karakter yang tangguh.

Gambar IV.4.

Logo PAUD



Sumber: Diperoleh dari Data PAUD Wijaya Kusuma, 2009

Pendidikan karakter untuk usia dini dapat dilakukan melalui cara-cara yang menyenangkan. Misalnya melalui tepuk PAUD yang berbunyi “Tepuk PAUD; aku-anak paud-takwa-sehat-cerdas-ceria-yey”. Disadari atau tidak setiap harinya tepuk ini dimainkan oleh peserta didik yang kemudian akan menyatu dalam dirinya, dimana sebelumnya ia sudah merasa sebagai bagian dari “anak PAUD”. Melalui tepuk ini dan logo ini ingin disampaikan bahwa dibalik misi diselenggarakannya Program PPAUD adalah membentuk anak usia dini yang

takwa, sehat, cerdas, ceria sehingga mampu menghadapi tingkat kehidupan selanjutnya.

Dari hal-hal diatas dapat kita lihat bahwa pembelajaran karakter yang terjadi di PAUD Wijaya Kusuma bukan hanya berlangsung melalui kurikulum atau pedoman kegiatan pembelajaran, tapi juga berasal dari kebutuhan yang dirasa dan dihadapi ketika itu. Dengan kata lain bahwa pedoman kegiatan pembelajaran bukanlah satu-satunya hal yang harus dipegang teguh untuk mencapai tujuan pembelajaran PAUD Wijaya Kusuma.

Dapat dikatakan bahwa PAUD Wijaya Kusuma memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembelajaran karakter siswa. Terlepas dari kelemahannya yang tidak menyusun rencana pembelajaran karakter secara sistematis, PAUD Wijaya Kusuma turut memiliki andil dalam proses pembentuk karakter peserta didik. Proses pembelajaran tersebut dapat kita lihat pada bagan IV.3.

Bagan IV.3.

Skema Peran PAUD



Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2011

Dari bagan tersebut, dapat kita lihat bahwa pembelajaran karakter di PAUD Wijaya Kusuma bukan hanya melalui kegiatan belajar mengajar, tapi juga dari budaya sekolah yang turut serta dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sehat diajarkan melalui kerjasama PAUD Wijaya Kusuma dengan Posyandu dimana pada tanggal 25 setiap bulannya para siswa diperiksa berat serta tinggi badannya untuk mengetahui perkembangan fisik. Setelah itu para siswa diberikan bubur kacang hijau dimana sebelumnya mereka diharuskan mencuci tangan dengan baik dan benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru.

Budaya ceria dilakukan melalui permainan-permainan yang dilakukan setiap harinya sebelum memulai pelajaran. Mereka bermain dengan gembira diharapkan dapat membuat suasana hati menjadi baik dan dapat menerima pelajaran. Anak-anak memang masanya bermain. Setiap saat mereka bermain dengan apa saja yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, PAUD Wijaya Kusuma juga menyisipkan materi-materi pembelajaran melalui permainan. Misalnya dengan permainan “anjing dan kucing” dimana siswa diajarkan untuk bekerjasama membantu teman yang berperan sebagai kucing agar tidak tertangkap oleh teman yang berperan sebagai anjing. Selain dengan bermain, budaya ceria juga diterapkan melalui nyanyian. Sebelum memulai pelajaran, para siswa berbaris kemudian bernyanyi. Mulai dari mars PAUD, lagu-lagu anak kecil, sampai dengan tepuk-tepuk yang dikreasikan oleh pengajar. Sedangkan budaya cerdas diterapkan melalui pembelajaran baca, tulis hitung. Selain itu juga guru yang merangsang siswa agar responsive, cepat tanggap ketika ada pertanyaan.

Selain kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah yang diterapkan didalam kelas, pembelajaran karakter juga diberikan ketika ada kegiatan diluar kelas, seperti *Study Tour* dan Manasik Haji. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa masa anak-anak adalah masanya bermain. Sehingga orang dewasa yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak harus dapat mengemasnya sesuai dengan karakter usia peserta didik.

3.1. Study Tour

Study Tour biasa dilaksanakan ketika libur semester ganjil. Para siswa ditemani dengan orangtuanya bersama-sama mengunjungi objek wisata yang diselingi dengan pemberian materi-materi pembelajaran. Misalnya saat libur semester ganjil tahun lalu, para siswa berlibur ke objek wisata taman Matahari, Puncak. Disana mereka bermain sambil belajar. Mereka juga mementaskan tarian-tarian dan drama yang sudah disiapkan sebelumnya. Sementara sebagian mementaskan drama, yang lain menonton dan kemudian ditutup oleh guru dan menjelaskan kembali tentang cerita drama tersebut serta nilai-nilai yang bisa diambil.

Study tour akan memupuk kecintaan siswa terhadap alam, serta memunculkan keceriaan mereka sebagai anak-anak. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa anak-anak begitu menyukai kegiatan-kegiatan di luar kelas atau luar ruangan. Dengan menikmati *study tour* siswa dapat belajar untuk menjaga lingkungan, karena selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Mencintai dan menjaga kelestarian alam sekitar perlu ditanamkan sejak dini. Mengingat semakin seringnya bencana yang terjadi karena manusia tidak bisa menjaga lingkungannya. Misalnya banjir yang kerap datang setiap kali masuk musim penghujan. Salah satu cara mencegah banjir adalah dengan tidak membuang sampah disembarang tempat. Mengajarkan siswa-siswi untuk menjaga lingkungan dari banjir yaitu dengan memberikan contoh oleh orang-orang dewasa di sekitarnya agar membuang sampah pada tempatnya. Selain memberikan contoh, siswa-siswi juga perlu sesering mungkin diingatkan.

Study tour yang dilaksanakan oleh PAUD Wijaya Kusuma memiliki maksud dan tujuan selain untuk bersenang-senang atau liburan, juga untuk menanamkan kebaikan kepada siswa-siswi. Dengan melihat langsung keindahan alam, siswa-siswi belajar untuk bersyukur kepada Tuhan YME atas nikmat-nikmat yang diberikan. Saat melakukan kegiatan ini, siswa-siswi tidak merasa bahwa mereka sedang belajar, mereka hanya membayangkan keriangannya yang mereka dapatkan. Oleh sebab itu, guru memilih saat-saat ini untuk menanamkan pembelajaran karakter untuk peserta didiknya.

3.2. Manasik Haji

Sama dengan pendidikan pra sekolah lainnya. PAUD Wijaya Kusuma juga melaksanakan manasik ketika musim haji tiba. Dengan langsung mempraktekkan cara-cara berhaji secara sederhana diharapkan siswa menjadi lebih memahami apa yang dilakukan saat berhaji dan apa tujuan dari berhaji. Dengan begitu keyakinan mereka terhadap Tuhan akan menguat. Walaupun PAUD Wijaya Kusuma bukanlah lembaga pendidikan yang berlandaskan suatu agama, namun karena

mayoritas agama siswa adalah islam, maka manasik masuk kedalam agenda tahunan PAUD Wijaya Kusuma.

Manasik haji perlu dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan mereka terhadap salah satu rukun islam. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa agama islam merupakan agama mayoritas di Negara Indonesia. Begitupun halnya dengan siswa-siswi PAUD Wijaya Kusuma, mayoritas agamanya adalah Islam. Mengajarkan agama, atau nilai-nilai kebaikan yang ada di agama menjadi keharusan untuk anak usia dini. Namun, karena PAUD Wijaya Kusuma merupakan PAUD umum yang peserta didiknya terdiri dari berbagai macam agama maka tidak setiap peringatan hari besar setiap agama juga dirayakan oleh mereka.

Untuk siswa-siswi yang beragama bukan islam, mereka tidak diajarkan untuk mengikuti kegiatan manasik haji, melainkan mereka diajarkan untuk menghormati mereka yang agamanya berbeda. Begitupun halnya jika ada hari besar agama lain, maka siswa-siswi yang berbeda agamanya diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, yakni dengan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PAUD Wijaya Kusuma dalam rangka pembelajaran karakter atau menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter mereka nantinya dapat membantu siswa-siswi PAUD untuk lebih mudah memahami isi dari pembelajaran karakter tersebut. Pembelajaran karakter dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan karakter anak usia dini. Karakter-karakter yang ditanamkan tersebut merupakan modal awal bagi anak

usia dini untuk memasuki jenjang yang lebih luas. Sehingga anak lebih siap untuk menghadapi dunia baru yang akan mereka lewati.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan dan saran dari penyelenggaraan PAUD untuk mendukung program-program PAUD Wijaya Kusuma, khususnya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah ada mengenai kondisi PAUD Wijaya Kusuma yang berada di tengah-tengah komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur ini dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan struktur sosial yang terjadi di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan dengan banyaknya pendatang yang masuk membawa pengaruh. Termasuk menjadikan pola pikir masyarakat semakin maju sebagai salah satu ciri dari masyarakat yang sedang bergerak menuju modern.

Keaktifan masyarakat dalam organisasi merupakan salah satu ciri masyarakat aktif. Komunitas RW 08 yang memang sedang menuju modern pun mengalami hal tersebut. Keaktifan masyarakat harus didukung oleh pengetahuan yang mendukung, tujuan yang jelas dan disadari oleh para actor, serta kekuasaan yang memfasilitasi. Ketiga syarat tersebut sudah terpenuhi oleh masyarakat aktif komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan. Sayangnya peran pemerintah, dalam hal ini RW dan RT beserta masyarakat RW 08 pada umumnya bersifat insidental. Peran

serta masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelangsungan penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma berdampak positif sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana dapat terpenuhi. Selain itu juga dapat menyukseskan program PAUD Wijaya Kusuma, seperti orangtua murid yang ikut membantu dan membimbing anaknya dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran PAUD Wijaya Kusuma dalam pembentukan karakter anak komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan dan sekitarnya cukup penting. Karakter seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Karakter bukanlah hal mutlak yang dimiliki sejak lahir seperti halnya ciri fisik. Namun karakter bisa dipelajari dan bisa berubah. Karakter merupakan identitas seseorang yang bisa membedakannya dengan yang lainnya. Maka dari itu pentingnya karakter bagi seseorang.

Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud yaitu keluarga, teman sebaya dan lingkungan pendidikan (sekolah). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan agen sosialisasi utama bagi pembelajaran karakter pada anak. Setelah anak bisa mengenal lingkungan sosial lain diluar rumah maka teman sebaya yang kemudian juga member pengaruh bagi pembentukan karakternya. Pada teman sebaya anak belajar membandingkan tentang apa yang ia pelajari dari keluarganya dengan yang temannya dapatkan dari keluarganya juga. Setelah masuk usia sekolah, maka lingkungan sekolah membawa pengaruh yang tidak kalah besar bagi perkembangan anak, termasuk pembelajaran karakternya. Di sekolah guru lah yang menjadi tokoh sentral dalam proses pendidikan.

Pemerintah juga telah memiliki misi untuk membangun karakter anak usia dini dalam program PPAUD. Hal tersebut dapat terlihat dari logo PAUD dimana terdapat tiga kata penting yang menjadi fokus program PPAUD, yaitu sehat, cerdas, ceria. Diharapkan program ini dapat membentuk generasi muda yang sehat, cerdas, ceria sehingga siap untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Di PAUD Wijaya Kusuma, pembelajaran karakter masuk ke dalam kurikulum yang diterapkan. Penerapannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, biasanya setiap hari Kamis, oleh salah satu pengajar. Di dalam cerita tersebut disisipkan pesan-pesan moral yang dapat diambil oleh anak-anak dan disajikan secara sederhana sehingga mudah diserap dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran karakter di PAUD Wijaya Kusuma tidak hanya terbatas melalui cerita, tapi juga terjadi pada kegiatan sehari-hari siswa yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Dimulai sejak siswa datang sampai mereka pulang terdapat aktivitas-aktivitas yang diselingi dengan pembelajaran karakter dimana guru sebagai aktor utama yang mengajarkan dan melatih mereka untuk memiliki karakter yang bertanggung jawab dan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan temuan dilapangan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Saran kepada masyarakat. Sebagai masyarakat aktif dibutuhkan pengetahuan yang memadai untuk menunjang tujuan dari perubahan yang ingin dicapai. Pengetahuan didapat bukan hanya di sekolah atau kampus,

namun bisa juga dari buku, koran, atau sumber pengetahuan lain yang semakin mudah diakses oleh masyarakat pada umumnya. Tingkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sosial yang sedang terjadi. Selain itu juga dibutuhkan komitmen untuk terus membantu PAUD Wijaya Kusuma dalam melaksanakan programnya agar program PPAUD di wilayah RW 08 ini dapat berjalan terus dan memajukan pendidikan di wilayah ini, khususnya bagi anak usia dini.

2. Saran kepada orangtua siswa. Program PAUD Wijaya Kusuma tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dari orangtua siswa. Peran aktif orangtua dalam proses belajar mengajar anak dibutuhkan agar terjadi proses pembelajaran yang berkesinambungan dan tidak terputus.
3. Saran kepada guru. Guru merupakan tulang punggung pendidikan. Walaupun metode-metode pembelajaran yang marak digunakan saat ini lebih menekankan pada keaktifan siswa, nyatanya peran guru tetap dominan dalam kegiatan belajar mengajar terutama bagi anak usia dini. Penulis rasa gelar bukanlah hal utama yang harus dimiliki oleh guru PAUD Wijaya Kusuma. Namun pengetahuan akan karakteristik anak, perkembangan anak yang mengacu pada teori para ahli penting bagi guru untuk menguasainya sehingga guru dapat lebih memahami akan rancangan belajar yang cocok bagi siswanya.
4. Saran kepada penguasa atau pemerintahan, yaitu RW dan RT. Karena program PPAUD ini merupakan program pemerintah, Kementerian

Pendidikan Nasional, maka sekiranya pemerintah dalam hal ini RW dan RT memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan PAUD Wijaya Kusuma. Diperlukan program khusus untuk lebih mengembangkan PAUD Wijaya Kusuma baik dari segi sarana dana prasarana, kurikulum, maupun tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang hanya dua, penulis rasa masih kurang untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memiliki beberapa rekomendasi agar pembelajaran karakter program PPAUD yang ada di tengah komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan dapat berjalan semakin baik. Diantaranya adalah:

1. Kepada Kemendiknas, khususnya Ditjen PAUDNI agar mengadakan pelatihan dan pendidikan khusus kepada pengajar PAUD tanpa dibebankan biaya. Guru-guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan untuk menangani anak usia dini sehingga kurang maksimal kualitasnya.
2. Kepada Pemda DKI Jakarta agar mengalokasikan dana khusus untuk penyelenggaraan POS PAUD. Dana yang didapat selama ini dari iuran siswa, dirasa kurang mencukupi untuk penyelenggaraan program-program PAUD mengingat cara membayar yang dapat dicicil.
3. Kepada pihak RW 08 Kelapa Dua Wetan agar memasukkan pembahasan mengenai penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma kedalam rapat bulanan

sehingga jika sewaktu-waktu ditemukan persoalan dapat dibicarakan bersama jalan keluarnya. Selain itu pihak RW dan RT dibawahnya menjadi bagian dari masyarakat aktif yang mendukung pendidikan untuk anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran karakter disana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bronson, Martha. 1995. *The Right Stuff for Children Birth to 8*. Washington, D.C: National Association for Education of Young Children.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cropley, A. J. -. *Long life Education; A Psychological Analysis*. Surabaya: Usaha Nasional
- Elmubarak, Laim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputusdan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Operasional Program PPAUD*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Litbang dan Tim Guru KB-RA Istiqlal. -. *Pengelolaan Perencanaan dan Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Nurani S, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Index.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Patmonodewo, Soemiati. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, W. John. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Sugeng. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suwarsono dan Alfin Y. So. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Syamsyuddin, Abin. 2000. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Taufiq, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trister, Diane. 1991. *The Crative Curriculum for Early Cildhood*. Washington, D.C: Teaching Strategies.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Karya Ilmiah :

Muslimin. 2010. *Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta

Sujadi. 2010. *Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nursiwi Kota Yogyakarta*. Tesis Magister Manajemen Pendidikan. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Lampiran

Instrument Penelitian

No	Komponen Data	Teknik Primer					
		P	WM	WSL	B	DL	
1	BAB I PENDAHULUAN						
	A. Latar Belakang	v		v		v	
	B. Permasalahan Penelitian	v				v	
	C. Tujuan Penelitian	v				v	
	D. Signifikansi Penelitian					v	
	E. Tinjauan Pustaka					v	
	F. Kerangka Konseptual					v	
	1. Masyarakat aktif dan PAUD					v	
	2. PAUD sebagai arena pendidikan karakter					v	
	G. Metodologi Penelitian	v				v	
	1. Subjek Penelitian	v				v	
	2. Peran Peneliti	v				v	
	3. Lokasi Penelitian	v	v	v		v	
	4. Teknik Pengumpulan Data	v	v			v	
	5. Teknik Triangulasi Data	v	v			v	
	6. Teknik Analisis Data	v	v			v	
	H. Sistematika Penulisan					v	
2	BAB II LATAR SOSIAL PAUD WIJAYA KUSUMA						
	A. Keberadaan PAUD Wijaya Kusuma di Komunitas RW 08 Kelapa Dua Wetan	v	v	v		v	
	1. Dua Wetan	v	v	v		v	
	B. Latar Sosial Ekonomi Peserta Didik PAUD Wijaya Kusuma	v	v	v		v	
	C. Profil PAUD Wijaya Kusuma	v					
	1. Sejarah Awal Pendirian PAUD Wijaya Kusuma	v	v	v		v	
	2. Kepengurusan PAUD Wijaya Kusuma	v	v	v		v	
	3. Pengelolaan Dana	v	v			v	
	4. Tenaga Pendidik	v	v		v	v	
	5. Sarana Pembelajaran	v	v			v	
3	BAB MASYARAKAT AKTIF PAUD WIJAYA KUSUMA						
	A. Struktur Sosial Lama Warga RW 08	v	v	v		v	
	B. Struktur Sosial Baru Warga RW 08	v	v	v		v	
	C. Komunitas Warga RW 08	v	v	v		v	
	1. Organisasi Internal PAUD	v	v	v		v	
	2. Masyarakat Aktif	v	v	v	v	v	
4	BAB IV PERAN PAUD DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER	v	v	v		v	
	A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter	v	v	v		v	
	1. Keluarga	v	v	v		v	
	2. Kelompok Sepermainan (<i>Peer Group</i>)	v	v	v		v	
	3. Kelompok Pendidik (Sekolah)	v	v	v		v	
	B. Peran PAUD Wijaya Kusuma Membentuk Karakter Siswa	v	v	v		v	
	1. Kegiatan Belajar Mengajar	v	v	v	v	v	
	2. Mendongeng	v	v	v	v	v	
	3. Budaya PAUD Wijaya Kusuma (Sehat, Ceria, Cerdas)	v	v	v		v	
	3.1. <i>Study Tour</i>	v	v	v		v	
	3.2. Manasik Haji	v	v	v		v	
	5	BAB V PENUTUP					
		A. Kesimpulan	v	v	v	v	v
B. Saran		v	v	v	v	v	
C. Rekomendasi		v	v	v	v	v	

Keterangan:

P : Pengamatan

B : Biografi

WSL : Wawancara Sambil Lalu

DL : Data Lainnya (buku, majalah, jurnal, Koran, Internet, data statistik pemerintah setempat dan dokumen pribadi)

WM : Wawancara Mendalam

FIELD NOTE

KEGIATAN SISWA SEHARI-HARI

No	Hari	Kegiatan
1	Senin - Kamis	<p>Suasana pagi di PAUD Wijaya Kusuma belum begitu ramai, kira-kira jam sudah menunjukkan pukul 08.15. belum banyak anak yang datang, mungkin hanya kisaran belasan anak yang sudah hadir. Walaupun jumlahnya yang belum banyak, namun suasana kelas sudah ramai dengan suara dan canda tawa mereka. Sementara itu ada juga anak yang masih sibuk dengan tugasnya. Orangtua mereka yang mengantar juga sibuk dengan obrolannya masing-masing.</p> <p>Pukul 08.30 kelas dimulai dengan berbaris dan bernyanyi sambil menari. Dari berbaris sampai membentuk lingkaran, lalu berputar-putar. Semua itu dilakukan untuk melatih kemampuan psikomotorik mereka. Setengah jam berlalu, pelajaran pun dimulai.</p> <p>Sebelumnya mereka terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas usia 2-4 tahun dan kelas usia 5-6 tahun. Ada perbedaan pola pembelajaran antara dua kelompok ini. Pada kelompok usia 2-4 tahun, mereka dibagi lagi kedalam beberapa kelompok yang berisi 4-5 anak yang kemudian duduk bersama di satu meja besar untuk tiap-tiap kelompoknya. Sedangkan untuk yang kelompok usia 5-6 tahun, mereka duduk sendiri-sendiri di meja masing-masing. Yang dipelajari juga berbeda. jika kelompok usia 2-4 tahun mempelajari hal-hal sederhana seperti mengenal angka, atau berhitung dari 1 sampai 20. Sedangkan kelompok usia 5-6 tahun sudah diajarkan cara membaca dan menulis walaupun terlihat mereka masih kaku memegang alat tulisnya namun hal itu sangat wajar untuk anak seusia mereka.</p> <p>Pukul 09.45 mereka diijinkan untuk istirahat dengan syarat bahwa tugas yang diberikan harus diselesaikan terlebih dahulu. Mereka menghabiskan waktu istirahat dengan menghabiskan bekal yang mereka bawa, ada juga beberapa anak yang membeli makanan diluar. Dunia anak memang dunianya bermain, sehingga waktu luang yang mereka miliki pun tidak luput untuk dihabiskan bermain. 15 menit berlalu, guru-guru pun memanggil mereka untuk kembali melanjutkan pelajaran. Namun ternyata mereka tidaklah belajar, hanya dijelaskan kembali mengenai tugas yang sebelumnya mereka kerjakan dan kemudian diberi pekerjaan rumah (PR) dengan maksud mereka akan mengulang kembali pelajaran ketika sudah kembali ke rumah sehingga esok hari mereka masih ingat dengan apa yang dipelajari hari ini. Karena pada dasarnya, anak usia dini merupakan masa dimana anak sedang senang bermain, sehingga belajar dengan waktu yang banyak tidak cukup efektif hasilnya,</p>

		<p>justru akan membunuh masa kanak-kanak mereka. Pukul 10.15 mereka diminta untuk bersiap-siap pulang. Setelah siap tidak lupa guru-guru memberikan pesan-pesan singkat untuk mereka, seperti agar hati-hati di jalan, memberi salam ketika masuk rumah, segera pulang ke rumah dan mengganti pakaian sebelum bermain, dan sebagainya. Saat jam menunjukkan pukul 10.30 pun para siswa berdoa untuk menutup kegiatan belajar pada hari itu dan kemudian memberikan salam kepada kedua orang gurunya. Setelah salam dijawab, mereka berlomba-lomba untuk lebih dulu salim kemudian pamit kepada ibu guru, terutama siswa laki-laki yang tidak mau kalah dengan temannya.</p>
2	Kamis (jika Ibu Suparni datang)	<p>Seperti biasanya, PAUD akan mulai ramai ketika jam sudah menunjukkan pukul 08.30. begitupun dengan hari Kamis. Walaupun jam sudah menunjukkan pukul 08.25, namun jika anak-anak belum banyak yang datang, maka kegiatan pembelajaran akan ditunda sampai kira-kira sudah $\frac{3}{4}$ bagian anak yang datang maka kelas akan segera dimulai.</p> <p>Kelas dimulai dengan berdoa bersama. Kemudian anak-anak bernyanyi sambil menggerak-gerakkan anggota badannya. Terkadang juga diselingi dengan permainan yang dapat meningkatkan konsentrasi anak serta kemampuannya bekerja sama dengan teman.</p> <p>Waktu kira-kira sudah menunjukkan pukul 09.15, anak-anak bersiap dengan posisinya. Kali ini tidak lagi dibagi dan disekat kedalam dua bagian, namun mereka tetap berada di satu tempat yang tidak ada pemisahannya. Mereka selalu antusias setiap kali akan mendengarkan dongeng.</p> <p>Biasanya cerita yang dibawakan adalah dongeng-dongeng tentang binatang seperti cerita kancil, kura-kura dengan monyet, itik buruk rupa, kera jadi raja, dan lain sebagainya. Tidak hanya terbatas oleh cerita binatang, terkadang juga diceritakan mengenai kisah pahlawan, sesuai dengan waktunya.</p> <p>Anak-anak mendengarkan dengan seksama ketika cerita mulai dibacakan. Sampai akhirnya cerita yang dibacakan habis maka mereka diperbolehkan untuk istirahat. Lagi-lagi waktu istirahat mereka gunakan untuk bermain bersama, kadang diselingi dengan membahas cerita yang tadi dibacakan bersama teman-temannya. Mereka berusaha untuk memahami alur cerita dan isi cerita dengan mengulang ceritanya ketika berkumpul bersama teman-teman, hal ini biasa dilakukan oleh siswi perempuan. Bermain sambil mengisi perut menjadi kebiasaan mereka sebagai anak-anak pada umumnya.</p> <p>Setelah kira-kira 15 menit, mereka dikumpulkan lagi. Setelah semua berkumpul, Ibu Suparni melanjutkan cerita dengan menjelaskan teladan-teladan apa saja yang harus dipetik dari</p>

		<p>cerita yang sudah dibacakan sebelumnya. Bagian mana saja yang sekiranya bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga tidak ketinggalan sifat-sifat yang tidak boleh mereka tiru yang dimiliki oleh tokoh-tokoh di dalam cerita-cerita tadi. Akhir cerita, Ibu Suparni berpesan kepada para siswa agar selalu mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang sebelumnya sudah disampaikan.</p> <p>Setelah cerita berakhir, maka siswa bersiap untuk pulang. Kegiatan wajib mereka sebelum menutup perjumpaan hari itu bersama guru dan teman-temannya adalah membaca doa bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan berpamitan dan mencium tangan guru-guru yang ada.</p>
3	Jum'at	<p>Hari jum'at merupakan hari olahraga PAUD Wijaya Kusuma. Anak-anak dengan penuh semangat datang ke PAUD dengan menggunakan seragam olahraga berwarna merah muda. Hari jum'at juga sepertinya menjadi hari santai bagi guru-guru disana. Karena kegiatan belajar mengajar tidak dimulai pada pukul 08.30. Tapi bisa saja mulai pukul 09.00 bahkan bisa lebih.</p> <p>Kegiatan pada hari jum'at pun diawali dengan berdoa bersama. Setelah itu juga dilanjutkan dengan bernyanyi. Kemudian siswa merapikan barisan dengan dibantu oleh orangtua murid agar memiliki ruang yang cukup untuk bergerak sehingga tidak bertabrakan dengan temannya. Jika sudah siap, musik pun dimainkan dan senam bersama PAUD Wijaya Kusuma dimulai. Anak-anak mengikuti gerakan-gerakan senam dengan semangat dan gembira, tidak peduli apakah gerakan mereka sudah sesuai dengan gerakan yang dicontohkan guru sebagai instruktur senam mereka.</p> <p>Terkadang mereka berolahraga keluar dari kantor RW 08 yang menjadi lokasi PAUD Wijaya Kusuma. Sebulan sekali mereka berjalan menuju lapangan bulutangkis yang ada di RT 012, dan masih di wilayah RW 08. Mereka berjalan kaki dengan membentuk barisan sejauh kira-kira 50 meter.</p> <p>Gerakan diawali dengan pemanasan yang merupakan gerakan-gerakan dasar senam. Pada tahap ini siswa masih dapat mengikuti gerakan dengan sesuai. Lima menit berlalu, gerakan masuk ke gerakan inti yang sudah mulai cepat dan rumit. Namun terlihat bahwa siswa masih berusaha untuk mengikuti gerakan instruktur senam atau guru mereka. Kira-kira lima menit lamanya mereka bergerak mengikuti irama lagu. Kemudian ditutup dengan pendinginan dengan lagu-lagu mellow agar gerakan pun sesuai karena gerakan-gerakan pada saat pendinginan lebih lambat dari sebelum-sebelumnya.</p> <p>Setelah lagu berhenti, siswa diijinkan untuk istirahat. Mereka akan menghampiri orangtua mereka untuk meminta minum dan</p>

		<p>juga makanan-makanan kecil. Sesudah kira-kira sepuluh menit, siswa kembali dikumpulkan untuk berdoa sebelum pulang. Setelah berdoa, mereka pun kembali ke rumah masing-masing.</p>
4	Posyandu (setiap tanggal 25)	<p>Sebelumnya sudah kita bahas bahwa PAUD Wijaya Kusuma memiliki hubungan dengan PKK setempat. Setiap tanggal 25 merupakan tugas PKK untuk memeriksa kesehatan siswa dan juga anak-anak lain yang belum masuk ke PAUD Wijaya Kusuma (biasanya bayi).</p> <p>Siswa akan datang seperti biasanya. Mereka berdoa dan berbaris serta bernyanyi seperti biasa akan memulai kegiatan belajar mengajar. Namun perbedaannya adalah ketika sudah selesai bernyanyi. Biasanya mereka terbagi ke dalam 2 kelompok, maka saat pemeriksaan kesehatan ini mereka kembali mengatur barisan untuk diukur tinggi dan berat badannya. Adalah untuk mengetahui perkembangan fisik siswa yang menjadi program dari posyandu.</p> <p>Setelah diperiksa, siswa akan diberikan bubur kacang hijau. Dengan maksud agar gizinya semakin terpenuhi dan perkembangan tubuh akan bejalan maksimal. Sesudah mereka menghabiskan bubur, maka mereka diperbolehkan untuk pulang. Kemudian kegiatan posyandu dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap bayi-bayi yang berada di wilayah RW 08.</p>

Sumber: Hasil Temuan di lapangan

PEDOMAN WAWANCARA

Nama responden :
Jenis kelamin :
Usia :
Jabatan : Warga asli RW 08 Kelapa Dua Wetan
Hari/tanggal :

1. Sejak kapan anda tinggal di sini?
2. Bagaimana kondisi masyarakat ketika belum banyak pendatang?
3. Bagaimana hubungan kekerabatan antar masyarakat?
4. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat pada masa itu?
5. Bagaimana interaksi yang dilakukan masyarakat?

Nama responden :
Jenis kelamin :
Usia :
Jabatan : Orangtua Siswa/siswi PAUD Wijaya Kusuma
Hari/tanggal :
Lokasi :

1. Apa pekerjaan anda?
2. Berapa usia anak anda? Laki-laki atau perempuan?
3. Mengapa anda memilih PAUD Wijaya Kusuma?
4. Apakah anda sebelumnya sudah mengetahui tentang PAUD Wijaya Kusuma?
5. Apa yang Anda (orangtua murid) lakukan ketika menunggu anak2?
6. Apakah anda puas dengan pelayanan PAUD Wijaya Kusuma?
7. Apa yang perlu ditingkatkan PAUD Wijaya Kusuma?

8. Apa yang sudah didapat anak ketika sudah masuk menjadi siswa-siswi PAUD Wijaya Kusuma?apakah ada perubahan?
9. Apakah ada perubahan dari sikap anak2 ketika sudah masuk PAUD Wijaya Kusuma?

Nama responden :

Jenis kelamin :

Usia :

Jabatan : Ketua RW 08 Kelapa DuaWetan, Ciracas, Jakarta Timur

Tanggal :

1. Kapan PAUD Wijaya Kusuma berdiri?
2. Bagaimana proses berdirinya/hadirnya PAUD Wijaya Kusuma?
3. Pihak-pihak mana saja yang memprakarsai berdirinya PAUD Wijaya Kusuma?
4. Siapa saja yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma?
5. Apakah ada hubungan antara PAUD dengan PKK?
6. Bagaimana latar belakang pendidikan guru/tenaga pengajar PAUD Wijaya Kusuma?
7. Darimana dana yang didapat untuk pengoperasian awal PAUD Wijaya Kusuma?
8. Darimanakah sumber dana untuk penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma?dari pemerintah atau murni dari orangtua?
9. Bagaimana mengatur anggaran tersebut, termasuk gaji pengajar?
10. Berapa iuran yang dikenakan kepada orangtua siswa untuk setiap siswa saat tahun ajaran baru?
11. Berapa SPP yang dikenakan kepada siswa setiap bulan?apakah itu sudah diberlakukan sejak awal?
12. Bagaimana keadaan fisik dan fasilitas PAUD Wijaya Kusuma?
13. Mengapa kegiatan PAUD Wijaya Kusuma dipusatkan di sekretariat RW 08?
14. Apakah penggunaan sekretariat itu untuk selamanya atau sementara?
15. Apakah manfaat PAUD Wijaya Kusuma bagi masyarakat sekitar?
16. Bagaimana upaya anda untuk mengembangkan PAUD Wijaya Kusuma?

Nama responden :
Jenis kelamin :
Usia :
Jabatan : Pengajar PAUD Wijaya Kusuma
Hari/tanggal :
Lokasi :

1. Apa pendidikan terakhir anda?
2. Apa motivasi anda mengajar di PAUD Wijaya Kusuma?
3. Apakah PAUD ini dikhususkan untuk kelompok atau kelas tertentu?
4. Pada tahun ajaran pertama, berapa siswa yang diterima? dan berapa jumlah siswa saat ini? terbagi kedalam berapa kelompok?
5. Apakah proses pembelajaran berdasarkan pada jadwal yg baku?
6. Bagaimana pola pembelajaran karakter yang terjadi di PAUD WIjaya Kusuma? apakah termasuk kedalam rencana?
7. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang ada di PAUD Wijaya Kusuma, menurut anda sebagai pengajar apakah sudah cukup?
8. Bagaimana suasana pembelajaran di PAUD WIjaya Kusuma yang berada di pinggir jalan? apakah kondusif?
9. Metode pengajaran yang seperti apa yang anda gunakan?
10. Materi yang anda ajarkan mengacu kepada apa?
11. Apa hambatan yang ditemui ketika penyelenggaraan program PAUD Wijaya Kusuma?
12. Bagaimana kondisi ekonomi orangtua murid? (data pekerjaan)
13. Bagaimana dengan honor yang anda terima? apakah anda sudah merasa puas?
14. Apa kelebihan dan kekurangan PAUD Wijaya Kusuma menurut anda?
15. Hasil seperti apa yang diharapkan ketika anak keluar dari PAUD Wijaya Kusuma?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama responden : Aman
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 55 tahun
Jabatan : Warga asli RW 08 Kelapa Dua Wetan
Hari/tanggal : Senin/ 2 Mei 2011
Lokasi : Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur

1. Sejak kapan anda tinggal di sini?

Ya namanya orang sini si dari lahir neng. Cuma rumah kita bukan disini dulu mah, deket RW 01 sana. Kalo tinggal disini sejak punya keluarga punya anak aja.

2. Bagaimana kondisi masyarakat ketika belum banyak pendatang?

Dulu nih neng, waktu masih banyak kebon terus orang-orangnya masih sedikit ya' kalo ada yang berantem gitu kita panggilin aja Ayah (sapaan untuk salah satu alim ulama di wilayah ini), kumpulin dah tuh yang pada berantem sama pak RT nya juga. Yaudah abis itu pada baikan. Sampe kalo ada yang kesurupan juga dipanggilin Ayah, terus ada yang kemalingan juga Ayah yang dipanggil dulu mah. Kalo sekarang kan dikit-dikit polisi ya.

3. Bagaimana hubungan kekerabatan antar masyarakat?

Kita mah disini dulunya sodaraan semua. Kaya saya nih sama Pak Nian tukang bakso yang diseberang itu, nah dia encang (paman) saya. Kalo ngga sama Nde' (panggilan untuk ibu dari suku Betawi) Enin, yang jualan sayur dibawah. Lha kita juga sodaraan kan

4. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat pada masa itu?

Ya namanya juga orang kampung jaman dulu, paling banter nyawah atau ngebon. Kalo ga miara ikan di empang. Sekarang si' nyari sawah sama empang susah, dulu mah ngampar neng di sini. Dulu juga bapak saya nyawah aja neng, terus punya kebo' buat sekalian ngebajak sawahnya. Terus empang juga buat miara ikan, lah belakangan malah dijadiin tempat mancing terus sekarang udah berubah lagi jadi rumah. Segala ada dulu mah neng,

ga ngerasain apa-apa mahal, kaga kaya sekarang, cabe aja mahal. Dulu mah cabe nanem aja didepan rumah ntar juga tumbuh. Mau buah apa juga tanem didepan rumah, kaya dulu dirumah saya kan depannya ada pohon rambutan ya' sekarang ampe udah abis ga ada lagi.

5. Bagaimana interaksi yang dilakukan masyarakat?

Sama sodara sendiri ya akrab neng. Kalo hubungan sodara jauh juga tetep akrab soalnya kan sama-sama orang Betawi. Ngomongnya jadi gampang dan nyambung. Nah kalo sama yang bukan Betawi rada susah. Namanya budaya kali ya neng, kaga sama. Kaya dulu pernah ada tuh orang di RT 05, diatas sana, ada yang meninggal tapi ga ada ngaji-ngaji, selamatan. Kita ngeliatnya kan jadi aneh. Sempet jadi omongan orang-orang juga. Bukan apa-apa neng, kasian aja kit amah sama almarhum.

Nama responden : Yudi

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 34 tahun

Jabatan : Orangtua Siswa/siswi PAUD Wijaya Kusuma

Hari/tanggal : Selasa/ 8 Juni 2011

Lokasi : Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur

1. Apa pekerjaan anda?

Kerjaan saya cuma karyawan swasta rendahan. Di pabrik gitu mba. Biasanya orang-orang bilang buruh pabrik.

2. Berapa usia anak anda? Laki-laki atau perempuan?

Anak saya umurnya 6 tahun, laki-laki

3. Mengapa anda memilih PAUD Wijaya Kusuma?

Ya memilih PAUD Wijaya Kusuma karena paling dekat dari rumah, dan banyak tetangga yang disana juga jadi kan bisa tenang, percaya gitu.

4. Apakah anda sebelumnya sudah mengetahui tentang PAUD Wijaya Kusuma?

Sebelumnya ya denger dari pak RT, terus juga dari orang-orang. Terus juga PAUD itu berapa minggu sekali kan olahraganya di lapangan situ, jadi ngeliat kegiatannya bagus

5. Apa yang Anda (orangtua murid) lakukan ketika menunggu anak2?

Adi (nama anak) sih ngga pernah ditungguin, jalan aja sendiri, kan deket juga cuma didepan situ, kalo ngga paling bareng sama itu tetangga depan rumah

6. Apakah anda puas dengan pelayanan PAUD Wijaya Kusuma?
Yah puas-puas aja, bagus juga sih selama ini, gurunya juga baik
7. Apa yang perlu ditingkatkan PAUD Wijaya Kusuma?
Apa ya, mungkin gurunya ditambah, cuma ada dua kalo ngga salah
8. Apa yang sudah didapat anak ketika sudah masuk menjadi siswa-siswi PAUD Wijaya Kusuma?apakah ada perubahan?
Yang didapat dari PAUD, apa ya. Kalo perubahan dari pinter baca sih lumayan, belum lancar tapi udah lumayan kenal huruf, ngitung juga gitu, atau nyanyi-nyaaian gitu, dia jadi sering nyanyi-nyanyi sekarang
9. Apakah ada perubahan dari sikap anak2 ketika sudah masuk PAUD Wijaya Kusuma?
sikap gimana maksudnya?
Misalnya do'a sebelum makan, atau salam kepada orangtua atau ketika masuk rumah? Atau lebih sopan begitu?
Hooo iya, Adi kalo baru pulang sekolah ngucap salam trus juga cium tangan mamanya, kan yang dirumah kalo dia pulang ada mamanya aja, biasanya kalo main kan keluar-masuk rumah biasa aja gitu, tapi kalo mau sekolah ngucap salam dulu.

Nama responden : Soelarto

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 60 tahun

Jabatan : Ketua RW 08 Kelapa DuaWetan, Ciracas, Jakarta Timur

Tanggal : Rabu/ 9 Juni 2011

1. Kapan PAUD Wijaya Kusuma berdiri?
PAUD Wijaya Kusuma berdiri pada 2 Februari 2009
2. Bagaimana proses berdirinya/hadirnya PAUD Wijaya Kusuma?
Diawali oleh program pemerintah, lalu adanya dana dari dekel kemudian dibentuk kesra di badan RW, lalu dintunjuklah pengurus RW tersebut untuk mengadakan PAUD di wilayah RW 08 Kelapa Dua Wetan.
3. Pihak-pihak mana saja yang memprakarsai berdirinya PAUD Wijaya Kusuma?
Atas inisiatif tadi, lalu rencana tersebut dibicarakan lebih serius dirumah saya dengan mengundang Ibu Lurah, pak Pardi sebagai pengurus RW dan istrinya yang kemudian

ditugaskan untuk menindaklanjuti pengadaan PAUD Wijaya Kusuma, beserta perwakilan dari PKK.

4. Siapa saja yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma?
Secara resmi, saya yang bertanggung jawab sebagai ketua RW disini.
5. Apakah ada hubungan antara PAUD dengan PKK?
Ya, karena PAUD bisa dibidang sebagai anak organisasi dari PKK
6. Bagaimana latar belakang pendidikan guru/tenaga pengajar PAUD Wijaya Kusuma?
Tenaga pengajar disini pendidikan terakhirnya hanya setingkat SMA, namun karena perhatian mereka dan keinginannya untuk turun serta sebagai pengajar akhirnya kami memberi ijin kepada mereka.
7. Darimana dana yang didapat untuk pengoperasian awal PAUD Wijaya Kusuma?
Dana awal didapat dari dekel (dewan kelurahan) sebanyak Rp 1.000.000, selain itu juga dapat bantuan dari Menkokesra.
8. Darimanakah sumber dana untuk penyelenggaraan PAUD Wijaya Kusuma? dari pemerintah atau murni dari orangtua?
Untuk penyelenggaraan sehari-hari didapat dari iuran bulanan anak-anak.
9. Bagaimana mengatur anggaran tersebut, termasuk gaji pengajar?
Pengaturannya kami serahkan kepada pengajar yang setiap hari ada di PAUD. Tapi memang gaji pengajar diambil dari iuran bulanan tersebut.
10. Berapa iuran yang dikenakan kepada orangtua siswa untuk setiap siswa saat tahun ajaran baru?
Setiap tahun ajaran baru, tiap siswa dikenakan biaya Rp 200.000, itu sudah mendapatkan seragam dan bisa dicicil pembayarannya.
11. Berapa SPP yang dikenakan kepada siswa setiap bulan? apakah itu sudah diberlakukan sejak awal?
Pada tahun ajaran pertama, kami tidak membebankan biaya sama sekali kepada orangtua murid, sampai dengan 2 bulan pertama, lalu bulan berikutnya dikenakan biaya Rp 20.000 per bulan. Pada tahun ajaran berikutnya baru dikenakan biaya pendaftaran Rp 200.000 dan biaya bulanan sebesar Rp 25.000.
12. Bagaimana keadaan fisik dan fasilitas PAUD Wijaya Kusuma?

Cukup baik karena bangunan ini belum terlalu lama direnovasi. Tentang fasilitas memang masih sangat kurang karena terbentur masalah biaya.

13. Mengapa kegiatan PAUD Wijaya Kusuma dipusatkan di sekretariat RW 08?

Ya karena ruangan ini memang jarang digunakan ditambah tidak adanya lagi tempat lain untuk pelaksanaan proses belajar mengajar PAUD Wijaya Kusuma.

14. Apakah penggunaan sekretariat itu untuk selamanya atau sementara?

Belum ada rencana pemindahan sejauh ini, yah digunakan yang ada saja dulu.

15. Apakah manfaat PAUD Wijaya Kusuma bagi masyarakat sekitar?

Yang bisa kita lihat gunanya membuat anak-anak mempunyai waktu yang bermanfaat untuk belajar, tidak hanya main-main yang tidak jelas dan tanpa pengawasan. Anak-anak ini kan juga membutuhkan pendidikan, dari golongan manapun mereka.

16. Bagaimana upaya anda untuk mengembangkan PAUD Wijaya Kusuma?

Yang bisa saya lakukan hanya mendukung program-program PAUD yang sudah ada, jika dibutuhkan bantuan maka saya akan membantu sebisa saya.

Nama responden : Eva Kaefah

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 28 tahun

Jabatan : Pengajar PAUD Wijaya Kusuma

Hari/tanggal : Senin/7 Juni 2011

Lokasi : Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur

1. Apa pendidikan terakhir anda?

Saya orang ga berpendidikan, hanya tamatan Aliyah (setingkat SMA).

2. Apa motivasi anda mengajar di PAUD Wijaya Kusuma?

Saya sih hanya ingin membantu anak-anak yang kurang mampu ini

3. Apakah PAUD ini dikhususkan untuk kelompok atau kelas tertentu?

Tujuan awalnya memang iya, PAUD Wijaya Kusuma dikhususkan untuk golongan menengah ke bawah, namun dalam pelaksanaannya ada juga orang-orang mampu yang memilih PAUD Wijaya Kusuma. Yah ga pa pa, itu kan juga ga banyak jumlahnya.

4. Pada tahun ajaran pertama, berapa siswa yang diterima? dan berapa jumlah siswa saat ini? terbagi kedalam berapa kelompok?

Dari awal sampai sekarang jumlah anak yang diterima di PAUD Wijaya Kusuma masih sama, yaitu sebanyak 72 anak yang terbagi kedalam 4 kelompok, yaitu (i) usia 2-3 tahun; (ii) usia 3-4; (iii) usia 4-5 tahun; dan (iv) usia 5-6 tahun.

5. Apakah proses pembelajaran berdasarkan pada jadwal yg baku?

Ya, jadwal sudah ditetapkan yang baku dari awal.

6. Bagaimana pola pembelajaran karakter yang terjadi di PAUD WIjaya Kusuma? apakah termasuk kedalam rencana?

Iya, pembelajaran karakter masuk kedalam Rencana Kegiatan Harian.

7. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang ada di PAUD Wijaya Kusuma, menurut anda sebagai pengajar apakah sudah cukup?

Kalo ditanyakan cukup atau belum sudah tentu jawabannya belum, karena memang alat peraga masih sangat minim yang dimiliki oleh PAUD Wijaya Kusuma.

8. Bagaimana suasana pembelajaran di PAUD WIjaya Kusuma yang berada di pinggir jalan? apakah kondusif?

Tidak masalah, karena memang tidak terlalu mepet ke jalan juga, masih ada halaman walaupun sedikit. Hanya memang jadi banyak debu.

9. Metode pengajaran yang seperti apa yang anda gunakan?

Metode yang saya gunakan masih klasik, saya ceramah/menjelaskan, anak-anak menyimak, lalu mengikuti intruksi yang saya berikan.

10. Materi yang anda ajarkan mengacu kepada apa?

Kita punya yang namanya Rencana Kegiatan Harian yang isinya apa-apa saja yang akan diajarkan kepada anak-anak.

11. Apa hambatan yang ditemui ketika penyelenggaraan program PAUD Wijaya Kusuma?

Hambatan yang dirasa mungkin kurangnya alat peraga.

12. Bagaimana kondisi ekonomi orangtua murid?(data pekerjaan)

Kebanyakan memang orangtua dari anak-anak disini bekerja sebagai buruh atau pedagang.

13. Bagaimana dengan honor yang anda terima? apakah anda sudah merasa puas?

Honor yang saya terima setiap bulannya sebesar Rp 350.000, tentu belum puas dengan penghasilan segitu tinggal di Jakarta.

14. Apa kelebihan dan kekurangan PAUD Wijaya Kusuma menurut anda?

Kelebihannya ada pada letaknya yang dipinggir jalan jadi strategis dan mudah dijangkau.

Ruangannya juga cukup dibandingkan PAUD lain yang dekat sini. Kekurangannya ada pada tenaga pengajar yang hanya ada dua dan sarana yang masih sedikit.

15. Hasil seperti apa yang diharapkan ketika anak keluar dari PAUD Wijaya Kusuma?

Diharapkan anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, jujur, dan aktif serta berakhlak.

RIWAYAT HIDUP



Meila Riskia Fitri, lahir pada tanggal 10 Mei 1989 di Jakarta. Terlahir dari pasangan Mulyanto dan Tati Rismawati. Anak kelima dari enam bersaudara ini memulai riwayat pendidikannya di Taman Kanak-kanak Tunas Islam, Cibubur, sejak tahun 1993-1995.

Kemudian melanjutkan ke SDN 01 Kelapa Dua Wetan dari 1995-2001. Dilanjutkan ke SMP Negeri 9 Jakarta pada tahun 2001-2004. Kemudian ke SMA Negeri 14 Jakarta sejak 2004-2007. Selama masa SMA, pernah menajdi pengurus sekbid (seksi bidang) organisasi pelatihan dan pengembangan kepemimpinan sebagai sekretaris dan juga sebagai wakil ketua FORSANA (Forum Siswa Anti Narkoba). Setelah lulus SMA, penulis memilih jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta dan Pendidikan Sosiologi sebagai program studi.